

**AKTUALISASI HADIS RUQYAH DALAM PRAKTIK PERDUKUNAN
DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN MAYANG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program studi ilmu hadis
Fakultas ushuluddin adab dan humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Oleh:
J E M B E R
ZAINAL ARIFIN
NIM. U20182026

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**AKTUALISASI HADIS RUQYAH DALAM PRAKTIK PERDUKUNAN
DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN MAYANG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program studi ilmu hadis
Fakultas ushuluddin adab dan humaniora



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing



Dr. Moh. Barmawi, S.Th.I, M.Hum.
NUP: 201603125

**AKTUALISASI HADIS RUQYAH DALAM PRAKTIK PERDUKUNAN
DI DESA SIDOMUKTI KECAMATAN MAYANG
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

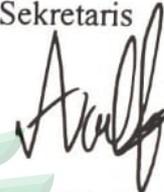
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Selasa
Tanggal : 24 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris



Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I.
NIP. 198408062019031004

Anggi Trivina Palupi M.Pd.
NIP. 199205192022032005

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA.

2. Dr. Moh. Barmawi, S.Th.I, M.Hum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER (Fleed)

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

...وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: Boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.¹ (Qs. Al-Baqarah : 216)



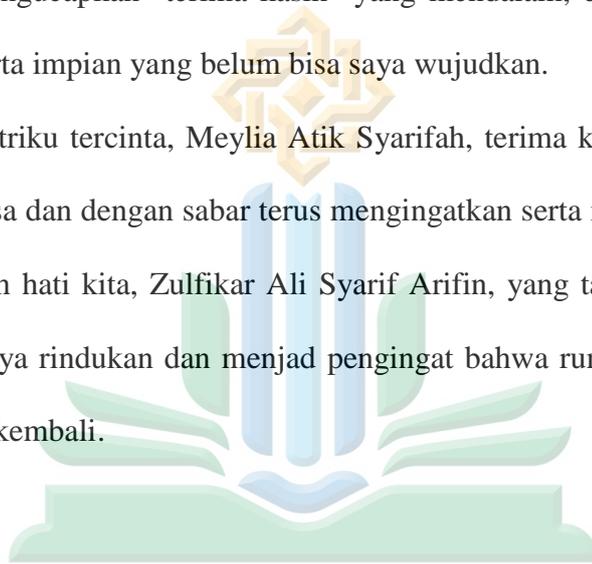
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 28 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=216&to=286>.

PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana ini saya dedikasikan untuk kedua orang tua saya, Bapak dan Ibu, yang telah dengan tulus memberi dan mengasihi tanpa pernah meminta balasan. Terima kasih atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan. Tak mampu rasanya saya menyebutkan satu per satu semua kebaikan yang telah saya terima, selain mengucapkan "terima kasih" yang mendalam, dan "mohon maaf" atas kesalahan serta impian yang belum bisa saya wujudkan.

Kepada istriku tercinta, Meylia Atik Syarifah, terima kasih telah menjadi ibu yang luar biasa dan dengan sabar terus mengingatkan serta mendampingi. Tak lupa, kepada buah hati kita, Zulfikar Ali Syarif Arifin, yang tawa dan tangisnya selalu menjadi saya rindukan dan menjad pengingat bahwa rumah adalah tempat saya selalu ingin kembali.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah Swt., Dzat yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta taufik-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, yang telah menyampaikan risalah Islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, sehingga mereka terbebas dari gelapnya kebodohan menuju cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktualisasi Hadis Ruqyah dalam Praktik Perdukunan di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”. Penulisan skripsi ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk menggali dan mempelajari tradisi serta fenomena sosial keagamaan di masyarakat, khususnya terkait implementasi hadis dalam konteks praktik perdukunan. Melalui karya ini, penulis berharap dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi hadis.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag. M.M, CPEM selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, yang selalu memberikan arahan dan dukungan selama masa studi.

3. Muhammad Faiz, M. A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis, yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Moh. Barmawi, S.Th.I., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah membekali penulis dengan ilmu dan wawasan selama masa studi.
6. Teman-teman Prodi Ilmu Hadis angkatan 2018 serta kawan-kawan lainnya, yang telah kebersamai berjuang serta dalam memberikan semangat dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dalam bentuk dukungan moral maupun material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan menjadi amal shaleh yang mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala keterbatasan dalam proses penulisan menjadi pelajaran berharga untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi diri penulis sendiri maupun bagi para pembaca umumnya.

Akhirnya, penulis memohon ridha Allah Swt., semoga skripsi ini menjadi bagian dari kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang diberkahi.

Jember, 25 November 2024

Zainal Arifin
NIM. U20182026

ABSTRAK

Zainal Arifin, 2024: “Aktualisasi Hadis Ruqyah Dalam Praktik Perdukunan Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember”

Kata Kunci: *living hadis*, ruqyah, perdukunan, Desa Sidomukti, konstruksi sosial

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya praktik perdukunan yang ada di Desa Sidomukti, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Meskipun Kabupaten Jember dikenal sebagai kabupaten yang didominasi oleh masyarakat muslim. Akan tetapi praktik perdukunan yang disandarkan kepada ajaran-ajaran islam masih banyak dipraktikkan dan dianggap oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan.

Setidaknya terdapat dua fokus penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pertama adalah soal bagaimana praktik perdukunan di Desa Sidomukti. Kedua bagaimana hadis-hadis tentang ruqyah diaktualisasikan dalam konteks perdukunan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *living hadis*, yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*) untuk memahami fenomena secara mendalam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting. 1) Praktik perdukunan di Desa Sidomukti melibatkan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan. Eksternalisasi terlihat dari kegiatan kolektif seperti yasinan dan pengajian, sedangkan objektivasi tercermin dalam penerimaan ruqyah sebagai metode pengobatan alternatif yang sah dan melembaga. Internalisasi terjadi melalui penyerapan nilai-nilai ruqyah sebagai praktik yang sesuai dengan ajaran Islam. 2) Aktualisasi hadis tentang ruqyah diwujudkan dalam pelaksanaan ruqyah berbasis Al-Qur'an dan hadis, yang menekankan tauhid dan menghindari unsur syirik. Dengan demikian, praktik ruqyah ini tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam tetapi juga berfungsi sebagai transformasi budaya keagamaan masyarakat Desa Sidomukti.

SKEMA TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M

ز	ز	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه,ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *Tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamāh al-Auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah yang ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal pendek

	Ditulis	(<i>daraba</i>)
	Ditulis	(<i>*alfima</i>)
	Ditulis	(<i>kutiba</i>)

D. Vokal panjang

1. Fathah+alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. Fathah+alif maqsūr, ditulis dengan ā (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. Kasrah+ya' mati, ditulis ā (garis atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. Dammah+wawu mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. Fathah+ya' mati, ditulis ai

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. Fathah+wawu mati, ditulis au

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apasro

G. Kata sandang alif+lam

1. Bila diikuti qamariyah ditulis al

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama huruf qamariyyah

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawā al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl- al-Sunnah</i>

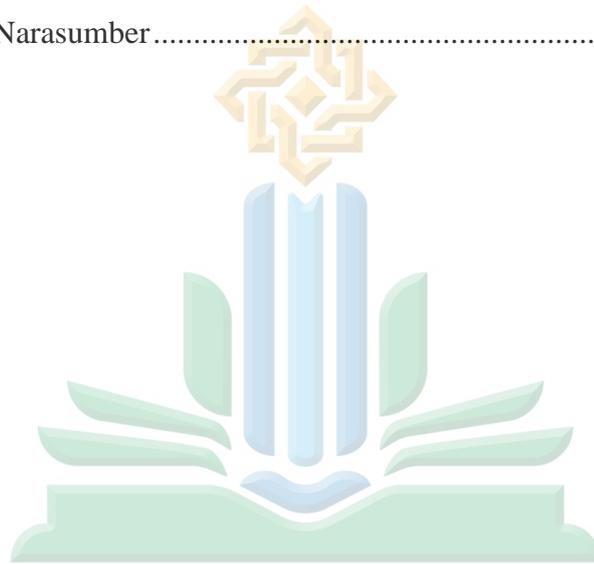
DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
SKEMA TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	14
1. <i>Living</i> Hadis	14

2. Teori Konstruksi Sosial	17
3. Pengertian Dukun/Paranormal	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Analisis data	29
F. Keabsahan data	31
G. Tahap-tahap Penelitian	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Penyajian Data	42
C. Pembahasan Temuan	69
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
Lampiran-Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1, Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	36
Tabel 4.2 Pertumbuhan pendudukan berdasarkan jenis kelamin	37
Tabel 4.3 Tabel tingkat pendidikan.....	38
Tabel 4.4 Jumlah lembaga pendidikan.....	39
Tabel 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat	39
Tabel 4.6 Daftar Narasumber	42



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Pertumbuhan penduduk..... 37



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fakta bahwa masyarakat Islam di Indonesia masih memiliki keyakinan yang masih kental terhadap hal-hal mistis atau gaib merupakan sesuatu yang tidak bisa dinafikan. Keyakinan tersebut bukan datang secara tiba-tiba akan tetapi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.² Pada dasarnya manusia memang tidak bisa terlepas dan sangat memerlukan suatu kepercayaan pada kekuatan gaib. Kepercayaan itu yang nantinya akan melahirkan nilai-nilai guna menopang budaya hidup. Nilai-nilai itulah yang kemudian akan berkembang dalam tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat masyarakat yang ada di dalamnya. Oleh karena itu tradisi sangat sulit untuk di ubah, jikapun ingin di ubah pasti membutuhkan waktu yang sangat lama.

Dilihat dalam sejarah kepercayaan manusia, sudah ribuan tahun telah tercatat beberapa perkembangan kepercayaan gaib, yaitu dinamisme dan animisme. Kepercayaan dinamisme dan animisme meskipun dianggap sebagai awal dari kepercayaan umat manusia, sampai kini kepercayaan masih ada di dalam lapisan masyarakat, walaupun kepercayaan itu sudah tidak seperti masyarakat primitif. Namun fenomenanya dan praktiknya masih mirip. Seperti meminta pertolongan pada paranormal atau dukun, meminta

² Clifford Greetz, *Agama Jawa* (Depok: Pustaka Jaya, 1985), 328.

pengobatan seperti memakai cincin tertentu dengan tujuan agar terhindar dari bencana dan bahaya.³

Prilaku masyarakat yang seperti ini dapat dimungkinkan bahwa masyarakat masih mencampuradukan antara agama islam, tradisi dan budaya terahulu yang dikenal dengan Islam Kejawen⁴ Juga bisa di sebut pula masyarakat Islam Abangan.⁵ Realitas seperti ini merupakan sesuatu yang lumrah, sebab realitas dari keberagaman budaya dan ajaran yang secara kontinu disebarkan atau diajarkan. Salah satu praktik keberagaman yang hingga hari ini masih eksis dilakukan adalah menjadikan dukun sebagai rujukan untuk memberikan solusi bagi penyakit yang mereka alami atau hajat lainnya yang dikehendaki. Akan tetapi jika masyarakat terlalu mempercayai dan menjadikan jalan utama dalam setiap permasalahan, hal ini bisa menjerumuskan pada pengkisan aqidah yang sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Naml ayat 65 yang berbunyi:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ
أَيَّانَ يُبْعَثُونَ

Artinya:“Katakanlah, Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah SWT dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan”⁶

Kemudian Allah SWT juga memberitahukan sebagian perkara gaib itu kepada rasul lewat wahyu Nya dalam surah Al-Jin ayat 26-27 yang berbunyi

³ Hadi, *Pengantar Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 30.

⁴ Imam Subqi, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa* (Solo: Penerbit Taujih, 2018), 137.

⁵ Greetz, *Agama Jawa*, 137.

⁶ Al-Qur'an Kemenag,” diakses 19 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=65&to=93>.

عَلِمَ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ
فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

Artinya; “Dia adalah rabb) yang mengetahui gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul di ridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) dimuka dan dibelakangnya”⁷

Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firmanNya dalam surah Al-Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٥٥﴾

Artinya: “..Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang di kehendaki-Nya.”⁸

Pada era digital masyarakat Indonesia masih sangat kental dengan kepercayaan akan hal mistik, sehingga menyebabkan semakin marak praktik paranormal maupun perdukunan dan sejenisnya yang menggeluti dunia mistik, perdukunan serta ilmu gaib, adapun yang sifatnya penyembuh atau penangkal yang sering dilakukan oleh paranormal, dukun kampung ataupun kyai-kyai hikmah. Sikap masyarakat yang masih menggantungkan harapan pada paranormal, dukun maupun kyai hikmah sebagai objek penyembuh dan lain sebagainya menjadikan salah satu mengapa praktik-praktik seperti masih memiliki nilai tersendiri di tengah masyarakat modern ini.

⁷ “Qur’an Kemenag,” diakses 19 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/72?from=26&to=27>.

⁸ “Qur’an Kemenag,” diakses 19 November 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=255&to=286>.

Kecenderungan dan keyakinan masyarakat terhadap unsur-unsur alternatif seperti yang sudah di jelaskan dapat ditemukan dengan tidak mengenal tingkat pendidikan, ekonomi dan lebih-lebih tingkat jabatan serta strata dan status sosial. Mayoritas masyarakat Indonesia baik dari orang terpelajar maupun tidak, jika sudah putus asa berobat ke dokter karena penyakitnya yang tak kunjung sembuh atau masalah hidupnya yang dialami susah di selesaikan, maka akan mengunjungi dukun atau paranormal untuk berkonsultasi meminta bantuan.⁹

Salah satu desa yang masih kental akan praktik perdukunan sebagaimana yang sudah dijelaskan adalah Desa Sidomukti, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Memasuki era digital saat ini, Desa Sidomukti menjadi tempat yang cukup unik untuk menjadi objek penelitian, pasalnya praktik pengobatan yang ada di desa ini masih menerapkan praktik pengobatan non-medis. Meskipun praktek pengobatan medis juga sudah ada di Desa Sidomukti. Setidaknya praktik pengobatan non-medis yang hingga hari ini eksis di Desa Sidomukti menunjukkan bahwa masyarakat masih mengadopsi keyakinan-keyakinan yang menyatakan bahwa pengobatan dengan metode non-medis menjadi salah satu sarana untuk mencapai penyembuhan. Melihat realitas Desa Sidomukti yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk Agama Islam, sehingga apa yang dipraktikkan tentunya tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang terdapat di dalam al-Quran. Model- atau praktik praktik pengobatan yang ada di Desa Sidomukti menjadi wujud

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 265.

aktualisasi pemahaman terhadap al-Qur'an, bahwasannya al-Quran adalah sebagai obat.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang kasus praktik perdukunan yang ada di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang. Maka dari itu penulis menitik beratkan pada penelitian tentang: Aktualisasi Hadis Ruqyah Dalam Praktik Perdukunan Di Desa Sidomukti, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian berisikan permasalahan yang akan dicari jawabannya melali serangkaian proses peneltian. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik perdukunan di Desa Sidomukti?
2. Bagaimana aktualisasi hadis-hadis ruqyah dalam praktek perdukunan di Desa Sidomukti?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam suatu penelitian. Hal ini tentunya sangat berguna bagi peneliti untuk menentukan arah, menemukan, mengembangkan maupun mengoreksi ilmu pengetahuan yang telah didapat. Dari fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui praktik perdukunan di Desa Sidomukti
2. Untuk Mengetahui aktulisasi hadis-hadis *ruqyah* dalam prkatik perdukunan di Desa Sidomukti

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan seseorang pastilah memiliki nilai manfaat dan kebaikan di dalamnya. Maka, penulis berharap penelitian ini akan memberikan nilai-nilai yang bermanfaat baik yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kemanfaatan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat dari penelitian ini antara lain;

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti dan Pembaca

Manfaat penelitian bagi peneliti dan pembaca adalah menjadikan penelitian ini sebagai rujukan/refrensi dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa.

b. Bagi Prodi, Fakultas, dan Institusi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya prodi ilmu hadis, sebagai kelengkapan dokumen bagi fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan diharapkan bermanfaat bagi Institusi sebagai upaya inovasi ilmiah serta memperkaya khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa, serta dapat dijadikan acuan didalam pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Aktualisasi

Aktualisasi adalah salah satu bentuk kegiatan di mana seseorang mewujudkan pemahaman yang dimiliki terhadap nilai dan norma melalui tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

2. Praktik

Praktik adalah suatu pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam sebuah teori.¹¹ Praktik merupakan tindakan yang melibatkan penerapan teori, metode, atau hal tertentu dengan tujuan mencapai sasaran yang diinginkan. Biasanya, praktik dilakukan untuk memenuhi kepentingan tertentu oleh kelompok atau golongan dan dirancang serta disusun secara terencana.

3. Ruqyah

Ruqyah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti jampi atau mantra, baik yang syar'i maupun yang mengandung unsur syirik, serta dapat merujuk pada doa atau bacaan perlindungan. Secara istilah, adalah terapi yang merupakan pengembangan ilmu dan seni

¹⁰ Nur Syamsa Mutiara Tarwan dan Dinie anggraeni Dwi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Modern," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (4 Maret 2022): 79–87, <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3443>.

¹¹ "Arti kata praktik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 2 April 2024, <https://kbbi.web.id/praktik>.

penyembuhan untuk mengatasi berbagai gejala penyakit, baik fisik, psikis, gangguan makhluk halus, maupun serangan sihir, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW.¹²

4. Perdukunan

Perdukunan berasal dari kata dasar "dukun" yang berarti orang yang mengobati, menolong orang sakit, atau memberikan jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya).¹³ Dengan penambahan prefiks "per-" dan sufiks "-an", terbentuk kata "perdukunan" yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan praktik atau aktivitas seorang dukun.



¹² Harmuzi Harmuzi, "Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga," *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (1 Juni 2020): 112–35, <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.112-135>.

¹³ "Arti kata dukun - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 27 Desember 2024, https://kbbi.web.id/dukun#google_vignette.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang praktik paranormal tidak datang dari penulis sendiri, melainkan sebelumnya terdapat penelitian yang membahas terkait ini. Namun bidang atau cakupan yang akan penulis teliti jelas berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk membuktikannya berikut peneliti akan mencantumkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

Tinjauan Hadis Terhadap Paranormal (Studi Kasus Praktik Paranormal Ustad Toha) merupakan skripsi yang ditulis oleh Rahmat Hidayatullah pada tahun 2010 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Penelitiannya fokus pada makna hadis paranormal dan studi lapangan ustad Muhammad Toha sebagai paranormal dan mencari asal usul ilmu yang digunakan Ustad Toha.¹⁴ Persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada kesamaan mengkaji praktek perdukunan. Persamaannya terletak pada objek kajian, jika Rahmat menjadikan praktik yang dilakukan oleh Ustad Toha sebagai objek kajian, penelitian ini menjadikan praktik perdukunan yang terjadi di Desa Sidomukti.

Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Hadis (Studi Kasus di Pekong Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat) adalah skripsi yang ditulis oleh Wulan Lestari di UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Dalam penelitian ini fokus pada masyarakat

¹⁴ Rachmat Hidayatullah, "Tinjauan Hadis Terhadap Praktek Paranormal: Studi Kasus Praktek Ustadz Mohammad Thoha," 5 Mei 2011, <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/4245>.

pekong lemong yang masih sangat kental dengan praktek perdukunan pada masa pemilihan kepala desa di daerah tersebut.¹⁵ Jika pada kajian yang dilakukan oleh Wulan, menjadikan kasus perdukunan yang digunakan untuk kepentingan pemilihan kepada desa sebagai objek material dalam penelitiannya, berbeda dengan kajian ini yang menjadikan praktik perdukunan sebagai sarana pengobatan dan keperluan lainnya sebagai objek kajiannya. Perbedaan juga terdapat pada objek forma yang digunakan, Wulan menggunakan metode filsafat sedangkan penelitian ini menggunakan living hadis.

Sihir dalam Perspektif Hadis (Studi Tematis Makna Sihir). Skripsi yang ditulis oleh Puput Fauziah ini mencoba menggali makna sihir melalui sudut pandang hadis. Sebagai pendekatan guna mengungkap maknanya sihir, Puput menggunakan pendekatan tematis, yakni dengan mengumpulkan sebanyak mungkin hadis-hadis yang bertema tentang sihir yang tersebar di *kutub al-sittah* untuk kemudian dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan beberapa makna yang terkandung dalam kata “sihir” yang terdapat dalam hadis. diantaranya khayalan, ilusi dll.¹⁶ Persemaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dialukan terletak pada objek kajiannya, yakni hadis-hadis yang berkaitan dengan praktik paranormal. Sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang atau objek forma dalam masing-

¹⁵ Wulan Lestari, “Praktek Perdukunan Pemilihan Kepala Desa Dalam Perspektif Islam (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)” (Undergraduate, Uin Raden Intan Lampung, 2018), [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/3307/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/3307/).

¹⁶ Puput Fauziah, “Sihir Dalam Perspektif Hadis (Studi Tematis Makna Sihir)” (bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42136>.

masing penelitian ini. jika pada penelitian sebelumnya menggunakan pedenakaan tematis dan hanya berfokus pada pemaknaan hadis atau perdukunan, penelitian ini menggunakan pendekatan *living hadis*.

Analisis Praktik Paranormal Perspektif Hadis (Studi Kasus Praktik di Padepokan Anti Galau Ujang Busthomi Cirebon) adalah skripsi ini ditulis oleh Maulana Ali Rahmatullah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2022. Kajian ini berusaha mengungkap praktik paranormal yang dilakukan oleh Ujang Bustomi dan melakukan penilaian bahwa kegiatan tersebut masih berada dalam koridor syariah atau tidak. Kesimpulan kajian ini menyebutkan bahwa praktik yang dilakukan oleh Ujang Bustomi, masih berada dalam koridor syariat dan praktik yang dilakukan tergolong sebagai praktik *ruqyah*.¹⁷ Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tema tentang praktik perdukunan. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, jika Maulana menjadikan praktik pengobatan Ujang Bustomi sebagai objek, penelitian ini menjadikan praktik perdukunan di Desa Sidomukti.

Mengurai Sanad Hadis Tentang Supranatural. Jurnal ini ditulis oleh Zein Abdullah pada tahun 2016 di STAI Al-Hikam Malang yang pembahasannya berisi penguraian sanad-sanad hadis yang membahas tentang supranatural termasuk paranormal dan perdukunan. Kajian ini menyimpulkan bahwa hadis yang membahas larangan mempercayai seorang dukun memiliki

¹⁷ Maulana Ali Rahmatullah, "ANALISIS PRAKTIK PARANORMAL PERSPEKTIF HADIS (Studi Kasus Praktik di Padepokan Anti Galau Ujang Busthomi Cirebon)" (bachelorThesis, Fu, 2021), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59497>.

status *ṣaḥīḥ li-dhātih* dan secara kuantitas tergolong sebagai hadis *mashūr*.¹⁸ Persamaan dengan penelitian yang hendak dilakukan terletak pada kesamaan pada tema besar kajiannya yang membahas seputar perdukunan. Perbedaannya, jika Zaein melakukan penelitian sanad dan matan guna mendapatkan kesimpulan kualitas hadis, penelitian ini berusaha menggali hadis perdukunan yang diakutualisasikan dalam praktik perdukunan di Desa Sidomukti.

Hadis-hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal a-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial, oleh Nanang Qosim dan M. Aliyul Wafa. Kajian ini berusaha mengungkap terkait bagaimana pemahaman serta implikasi hadis tentang dosa bagi *huffād* yang lupa. Kesimpulan kajian ini ditemukan dua metode pemaknaan -dalam organisasi Hai'ah Tahfidz al-Quran (HTQ) – yakni tekstual dan kontekstual. Terdapat dua implikasi dari hadis tersebut yakni sebagai penghalang dan motivasi.¹⁹ Persamaan dengan kajian ini terletak pada penggunaan sudut pandang hadis sebagai bahan yang dipertanyakan kepada audiens dan teori sosial sebagai pisau analisis dari temuan data. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya

Tradisi Mujahadah Hasyran di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Studi Living Hadis, oleh M. Ofik Taufikur Rohman Firdaus. Kajian ini memberikan penjelasan mandala terkait bagaimana tradisi mujahada

¹⁸ “Paranormal: Mengurai Sanad Hadist Tentang Supranatural | HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman,” diakses 19 November 2024, <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/144>.

¹⁹ “Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial | DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman,” diakses 19 November 2024, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2103>.

dilaksanakan serta menguraikan pengalaman individu dari pelaku tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.²⁰ Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori konstruksi sosial Peter L. Berger untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah dikumpukna. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, jika Ofik menjadikan gejala tradisi mujahadah di pondok pesantren sebagai objek kajian, [enelitian ini menjadikan gejala terkait praktik perdukunan yang hingga hari ini masih eksis di Desa Sidomukti.

Berdasarkan peneluran terhadap kajian terdahulu, terdapat beberap karya yang memberikan kontribusi besar dalam mengangkat tema terkait praktik perdukunan untuk tujuan yang berbeda-beda. Termasuk kontribusi yang sangat besar juga turut diberikan oleh penulis-penulis lainnya yang menggunakan teori Konstruksi Sosial sebagai pisau analisis. Akan tetapi berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan belum ditemukan penelitian yang mengkaji praktik perdukunan menggunakan pendekatan living hadis dan menjadikan Teori Konstruksi Sosial sebagai pisau analisis, khususnya studi kasus di Desa Sidomukti, Kecamatan Mayang, Jember. Menimbang bahwa terdapat kekosongan penelitian tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan secara mendalam dan serius.

²⁰ Nizam Zulfa, Anis Fajar Fitria, dan Tafsirotu Rohmah, "TRADISI MUJAHADAH HASYRAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA: STUDI LIVING HADIS," *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (7 Oktober 2021): 103–20, <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.11274>.

B. Kajian Teori

1. *Living Hadis*

Living Hadis adalah dua kata yang dijadikan satu yang secara bahasa memiliki arti “hadis yang hidup”. Menurut Sahiron Syamsudin *living hadis* adalah sunnah nabi yang ditafsirkan bebas oleh para ulama’ hadis, penguasa, hakim yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.²¹ Menurut Saifuddin Zuhri *living hadis* adalah satu bentuk kajian atas fenomena praktis, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi.²²

Pada buku yang sama, Zuhri juga menyatakan bahwa sebenarnya *living hadis* adalah suatu terma yang dipopulerkan oleh para dosen Prodi Ilmu al-Qur’an dan *Tafsir* dan Prodi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga melalui buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian Living al-Qur’an dan Hadis*”. Namun pada dasarnya jauh sebelum istilah ini muncul sebenarnya istilah ini sudah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya “*Living Hadits in Tablighi Jamaah*” yang diterbitkan pada Agustus 1993. Jika ditarik ke belakang maka konsep dari *living hadis* merupakan konsep yang sama seperti konsep *living sunnah*, ke belakang lagi adalah praktik para sahabat dan tabiin dengan tradisi Madinah yang digagas oleh Imam Malik.²³

²¹ “LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS | Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa,” diakses 19 November 2024, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903>.

²² Saifuddin Zuhri dan Subkhani Kusuma Desi, *Living Hadus: Praktik, Resepsi Teks dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 8.

²³ Zuhri dan Desi, 4.

Dari beberapa pengertian yang sudah disebutkan dapat di tarik kesimpulan bahwa *living hadis* adalah salah satu bentuk kajian dalam hadis yang memfokuskan penelitian terhadap hadis-hadis yang berkembang di masyarakat sebagai bentuk manifestasi terhadap hadis Nabi Muhammad baik berupa tulisan, ucapan ataupun praktik dengan syarat bahwa hadis tersebut tidak tergolong sebagai hadis *dla'if*.

Dalam realitasnya di masyarakat, *living hadis* sendiri memiliki beberapa bentuk, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktek.²⁴

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis merupakan salah satu bentuk dari *living hadis*. Dari pembacaan sekilas kita bisa menarik pengertian bahwa *living hadis* ini adalah penelitian terhadap hadis-hadis yang di implementasikan oleh masyarakat dalam bentuk tulisan baik berupa teks hadis atau sudah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Contoh tradisi yang sering kali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah tulisan “Kebersihan adalah sebagian dari iman” Tulisan tersebut sering kita jumpai umumnya ketika di toilet.²⁵ Meskipun tulisan yang tertera adalah teks dalam bentuk Bahasa Indonesia, namun teks tersebut berasal dari hadis Nabi.

²⁴ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), 183.

²⁵ “LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS | Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa.”

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah Tradi yang diajarkan atau dijalankan secara temurun-temurun yang disebarkan melalui lisan. Dalam pengertian ini pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata, pidato, lagu dan bentuk cerita dll. Contoh dari tradisi lisan sendiri adalah bacaan pada sholat shubuh di hari Juma'at.²⁶

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik adalah bentuk ketiga dari *living hadis* sekaligus menjadi bentuk yang paling banyak di praktikan oleh masyarakat. Tradisi Praktik dalam *living hadis* adalah hadis yang dipraktikkan dalam bentuk tindakan oleh masyarakat sebagai bentuk resepsi masyarakat itu sendiri terhadap hadis Nabi. Seperti halnya tradisi malam kamis yang rutin dijalankan majelis *Shalawat Diba' bil-Muṣṭafā*²⁷, Tradisi sedekah kepada guru mengaji atau disebut dengan *arebbe* di Desa Glagahwero²⁸ dan masyarakat Muslim di Rejoagung menjadikan salah satu prinsip atau pedoman dalam menjalin keharmonisan antar umat beragama.²⁹

Penelitian ini menggunakan teori *living hadis* untuk menganalisis praktik perdukunan di Desa Sidomukti. Pendekatan ini bertujuan untuk menelusuri dan menghubungkan analisis dengan

²⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009), 121.

²⁷ Adrika Fithrotul Aini, "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Muṣṭafā," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (28 Juli 2020): 221–35, <https://doi.org/10.22373/jar.v2i1.7423>.

²⁸ Zakaria Akhmad Khoirul dan Aini Siti Qurrotul, "Tradisi Arebbe Di Deda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Dalam Kajian Living Hadis," Prosiding Konferensi, 13 April 2023, <http://digilib.uinkhas.ac.id/22456/>.

²⁹ Kasman Kasman, Makhrus Makhrus, dan Achmadana Syachrizal M. F, "Social Relations between Muslim and Christian Communities: A Study of Living Hadith in Rejoagung Village Jember Regency," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 10, no. 2 (6 Desember 2024): 177–202, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v10i2.288>.

hadis-hadis yang dijadikan sumber pedoman dalam praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana masyarakat mempraktikkan hadis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks tradisi dan kepercayaan yang berkembang di desa tersebut.

2. Teori Konstruksi Sosial

Pembahasan terkait *social construction* atau teori konstruksi sosial nampaknya kurang lengkap jika tidak mengikutsertakan sosok produktif di bidang sosiologi yang berasal dari *New School for Social Research* yakni Peter L. Berger dan juga Thomas Luckman yang berasal dari *University of Frankfurt*, keduanya merupakan pencetus dari *Social Construction Theory*.³⁰

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori yang mendalam dan sistematis dalam studi sosiologi pengetahuan, bukan hanya fokus pada analisis historis perkembangan disiplin ilmu. Teori konstruksi sosial, yang pertama kali dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, adalah sebuah teori kontemporer dalam sosiologi yang memberikan penekanan khusus pada aspek sosial dalam proses pembentukan pengetahuan. Dalam teori ini, terdapat pemahaman bahwa realitas itu sendiri merupakan hasil konstruksi sosial, dan dalam pemahaman ini, kenyataan dan pengetahuan menjadi konsep utama yang sangat relevan. Kenyataan, dalam konteks ini, mengacu pada entitas yang ada dalam fenomena-fenomena yang diakui sebagai entitas yang mandiri, yang tidak

³⁰ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial," *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2005), <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.

sepenuhnya bergantung pada kehendak manusia. Di sisi lain, pengetahuan merupakan keyakinan bahwa fenomena-fenomena tersebut adalah nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Teori sosiologi pengetahuan yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman memiliki dasar yang kuat pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman sehari-hari dalam masyarakat. Bagi mereka, kenyataan yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai kenyataan utama yang paling signifikan.³¹

Berger menjelaskan bahwa dalam masyarakat, proses dialektis yang fundamental berkembang melalui tiga tahapan dialektis, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses dialektik yang dipengaruhi oleh validitas yang melibatkan aspek kognitif dan normatif.³² Berikut adalah penjelasan dari ketiga tahapan yang ada:

- 1) Eksternalisasi merupakan proses di mana individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial dan budaya yang merupakan hasil ciptaan manusia. Proses ini mencerminkan konsep bahwa "masyarakat adalah hasil karya manusia." Penyesuaian ini dapat dilakukan melalui bahasa, tindakan, dan tradisi, yang dalam kajian ilmu sosial disebut sebagai interpretasi terhadap teks atau ajaran tertentu. Karena adaptasi melibatkan penafsiran yang bersifat subjektif, maka variasi dalam cara

³¹ Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, (Juli-September 2008), 221.

³² Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial, *Kana: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 7 No. 1 Tahun 2018.

individu beradaptasi serta hasil yang diperoleh sangat mungkin terjadi.³³

- 2) Objektivasi adalah proses di mana interaksi sosial diubah menjadi entitas yang terlembaga dalam dunia intersubjektif. Dengan kata lain, interaksi ini menjadi bagian dari struktur yang diinstitusionalisasi dalam masyarakat. Objektivasi juga melibatkan pengkristalan gagasan tentang suatu objek atau hasil eksternalisasi sebelumnya, yang kemudian ditinjau kembali secara objektif dalam konteks lingkungan. Dalam proses ini, dapat muncul pemaknaan baru atau tambahan terhadap objek tertentu.³⁴
- 3) Internalisasi adalah proses di mana individu mengintegrasikan diri mereka ke dalam lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial, di mana mereka menjadi anggota aktif. "Manusia adalah hasil dari interaksi sosial" merupakan cara lain untuk menggambarkan konsep ini dengan unik dan berbeda.

Peneliti memilih teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann karena teori ini secara substansial relevan dengan fokus penelitian yang akan dijalankan. Teori konstruksi sosial ini dianggap tepat untuk menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk melalui interaksi dan persepsi individu dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan investigasi mendalam terhadap

³³ Makhrus dan Devi Zulia Ilmawati, "Selawat Yang Diiringi Nyanyian Majelis Syubbanul Muslimin (Studi Living Hadis)," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (4 November 2021): 69–90, <https://doi.org/10.35719/amn.v7i1.6>.

³⁴ Makhrus dan Ilmawati.

persepsi para pelaku perdukunan di Desa Sidomukti dalam memahami hadis Nabi yang membahas tentang ruqyah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi pemikiran yang terbentuk dalam benak para pelaku perdukunan sehingga memengaruhi proses interaksi yang terjadi di Desa Sidomukti

3. Pengertian Dukun/Paranormal

Dalam bahasa arab, dukun berasal dari kata (kahana, yakhanu, kahanatan, takahhana), isim fa'ilnya adalah (kahina, kahanata, kuhhan) yang berarti dukun, petenung atau tukang tenung.³⁵ Menurut etimologi paranormal berasal dari *PARA* yang artinya melebihi, sedangkan *NORMAL* artinya biasa, secara umum bisa di artikan manusia yang melebihi manusia biasa pada umumnya.³⁶ Secara bahasa, Dukun atau *Kahin* adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna).

Sedangkan menurut istilah dukun dalam istilah modern (paranormal), dukun menurut istilah awam (tabib), menurut istilah sufi (orang-orang pintar atau orang-orang linuwih) istilah jawa (ahli metafisika) istilah ilmiah (arraf orang yang mengaku mengetahui hal-hal ghaib dan mengabarkan barang yang hilang dan pencurinya dan menunjukkan orang yang bingung atau tempat keluarnya) dan Kahin (sebutan bagi orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib yang

³⁵ "Interpretasi Paranormal Dalam Perspektif Hadis | Jurnal Al-Irfani : Jurnal Kajian Tafsir Hadits," 18 Oktober 2017, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/2944>.

³⁶ Rachmat Hidayatullah, "Tinjauan hadis trhadap praktek paranormal: studi kasus praktek Ustadz Mohammad Thoha," 5 Mei 2011, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4245>.

menggambarkan tentang kejadian akan datang atau yang tersirat dihati), sedangkan dalam istilah syariat dikenal dengan istilah thaghut (setiap orang di agungkan selain Allah SWT dengan di sembah, ditaati, dipatuhi, baik berupa benda mati, manusia yang dianggap suci) atau jibt (sebutan untuk sihir, tukang sihir).³⁷

Dalam bahasa Inggris disebut dengan beberapa istilah, tergantung keahliannya, dari mulai *clairvoyant* (Dukun/Tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *psychic* (Cenayang/Peramal), yaitu orang yang dapat melihat masa lalu atau mengaku dapat meramal masa depan berdasarkan masa lalu dan sekarang.³⁸ Dalam buku Ensiklopedi Hukum Islam, ditemui definisi tentang dukun yaitu: orang yang melakukan praktek tradisional, biasanya menggunakan obat-obatan yang bersifat alami seperti air dan daun-daunan, disertai dengan do'a dan jampi-jampi atau mantra.³⁹ Istilah paranormal kadang selalu dikaitkan dengan dunia supranatural, akan tetapi pada hakikatnya lebih mengarahkan kepada hal gaib seperti jin dan sejenisnya. Paranormal sendiri dapat diartikan dan dikategorikan sebagai aktifitas yang berada diluar garis hokum sains dan biasanya banyak berkaitan dengan hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia.⁴⁰

Paranormal dapat terbagi menjadi beberapa macam golongan, karena paranormal adalah orang yang bisa melakukan sesuatu dalam batas

³⁷ LESTARI, "PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)."

³⁸ LESTARI.

³⁹ "Interpretasi Paranormal Dalam Perspektif Hadis | Jurnal Al-Irfani."

⁴⁰ Rahmatullah, "ANALISIS PRAKTIK PARANORMAL PERSPEKTIF HADIS (Studi Kasus Praktik di Padepokan Anti Galau Ujang Busthomi Cirebon)."

normalnya manusia. Sedangkan dukun atau orang pintar juga bisa dikategorikan sebagai paranormal dengan kemampuan pendekatan supranaturalnya, namun dukun itu sendiri lebih mengarah pada kekufuran.⁴¹

Berbeda dengan seorang dokter, yang tidak bisa dimasukkan kedalam katgori paranormal, karena dokter itu sendiri dalam praktiknya medisnya menggunakan pendekatan sains, yang mana pendekatan ini dapat diterangkan secara ilmiah. Begitupun dengan seorang Insinyur, Profesor, jelas bukan kategori paranormal. Ahli silat atau tapak suci yang bisa menghancurkan sebatang pohon juga tidak bisa di kategorikan sebagai paranormal, karena ternyata secara sains dapat dibuktikan dan dilatih oleh siapapun. Praktek paranormal lebih pada pengolahan batin yang tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, oleh karena itulah disebut paranormal, bisa mencapainya seperti kemampuan melihat dengan mata batin, bisa merasakan hal-hal yang bersifat supranatural. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan supranatural, mengobati dan praktik-praktik sejenisnya.⁴²

Paranormal adalah seseorang yang memberi manfaat kepada para saudara sesama manusia tidak pandang bulu, baik dari apa agamanya, sukunya, dan keyakinannya, apakah dia kaya atau miskin, juga apakah dia bertahta atau tidak dan apakah ia laki-laki ataupun perempuan. Semua yang butuh bantuannya akan ditolong dengan ikhlas dan prinsipnya hanya

⁴¹ Rahmatullah.

⁴² Rahmatullah.

mengharapkan ridho Allah SWT. Prinsip ini harus dipegang sehingga dia harus memomorsatukan aspek kemanusiaan diatas aspek materi.

Paranormal harus sadar bahwa daya kesaktiannya tersebut adalah pemberian istimewa dari Allah SWT Akibat usahanya untuk mendekatkan diri pada Allah. Karena semuanya hanya datang dan kembali pada Allah. Namun belakangan ini banyak orang yang bertanya bagaimana bila paranormal meminta bayaran kepada pasiennya? Apakah dibolehkan dlam agama? Tentu boleh asalkan bertraksaksi dalam bentuk ada rasa saling pengertian dan sifatnya fair, tidak ada tipu menipu sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dibohongi atau dirugikan. Hal ini sesuai dengan tuntunan Rasulullah, sebagaimana yang termuat dalam H.R Bukhari no 2276 dan H.R Muslim no 2201, ada sebuah riwayat sebagai berikut.

Dari Abu Said al Khidri, ia berkata ” beberapa orang dari sahabat nabi Muhammad SAW pergi dalam sebuah perjalanan, hingga sampai disebuah kampung. Lalu mereka bertamu pada penduuk kampung namun tidak iterima. Disaat yang sama, ada kabar kepala kampung disengat binatang berbisa dan dicoba untuk iobati oleh penduuk kampung namun tidak sembuh. Seorang penduduk berkata pada para sahabat: apakah kalian memiliki sesuatu untuk mengobati kepala kampung kami yang kena sengat? “ ia, demi Allah, kami bisa meruqyah. Tetapi kami telah meminta bertamu kepada kalian tapi kalian tidak menerima kami. Maka kami tidak

akan meruqyah kalian hingga kalian tidak memberikan upah” jawab sahabat nabi.

Adapun manfaat yang terkandung dari berobat ke dukun (paranormal) yaitu⁴³ :

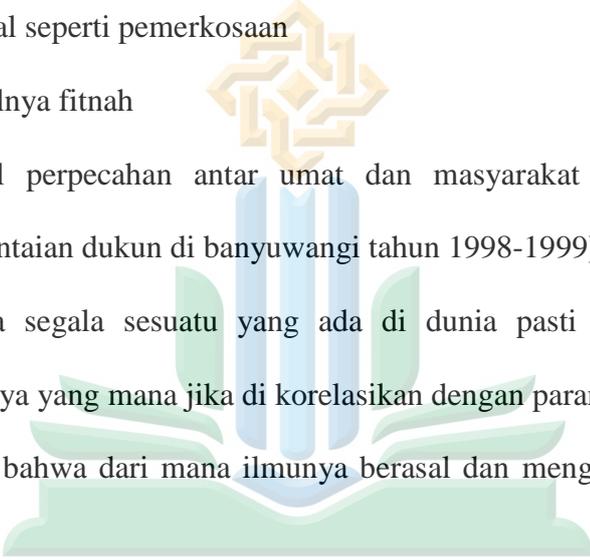
- a) Murah meriah dapat dijangkau semua kalangan terutama si miskin yang papah
- b) Alternative penyembuhan selain dokter seibar tabib atau ukun kampung (dukun beranak, dukun urut dan sejenisnya).
- c) Menentramkan jiwa si pasien melalui meditasi atau ruqyah
- d) Menetralkan jiwa-jiwa atau keluarga yang berkecambuk dengan jampi-jampi syar’i atau sebaliknya mantra-mantra atau sejenisnya.
- e) Memberikan kemudahan dan pilihan yang dibawah garis kemiskinan atau jauh dari kota-kota besar atau jauh dari jamahan dokter seperti di daerah malimping atau suku badui, daerah banten kulon, atau pedalaman Kalimantan, suku-suku di irian jaya yang mana dukun atau paranormal yang kita kenal masih dinomorsatukan oleh mereka sebagai penyembuh praktis.
- f) Memberikan pertolongan pertama baik sifat gaib, atau real baik penyakit, atau terawang batin untuk menyembuhkan pasien lewat jalur tersebut.

⁴³ Hidayatullah, “Tinjauan hadis thhadap praktek paranormal.”

Adapula yang memakai ilmu hitam yang selalu dipakai keilmuannya untuk kesesatan seperti santet dan sebagainya diantara kemudharatan itu antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- a) Memberikan kehancuran rumah tangga orang lain
- b) Menyekutukan Allah SWT
- c) Membohongi pasien yang berefek pada pemerasan bahkan tindakan criminal seperti pemerkosaan
- d) Timbulnya fitnah
- e) Timbul perpecahan antar umat dan masyarakat (seperti kejadian pembantaian dukun di banyuwangi tahun 1998-1999).

Tentu saja segala sesuatu yang ada di dunia pasti ada manfaat dan mudharatnya yang mana jika di korelasikan dengan paranormal atau dukun yang lupa bahwa dari mana ilmunya berasal dan menghambakan dirinya sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁴ Zainal Abidin bin Syamsudin, *Membongkar Dunia Klenik dan Klenik Berkedok Paranormal*, (Bogor, Pustaka Imam Abu Hanifah, 2010), 139.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan living hadis .metode penelitian ini sering di sebut metode penelitian naturalistic, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁵

Menurut Salim dan Syahrur menyatakan, bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian mengenai kehidupan seseorang, cerita, perilaku dan fungsi organisasi, gerakan sosial dan fungsi timbal balik.⁴⁶ Menurut Wahyuni, pendekatan ini merupakan penelitian yang menghasilkan data

⁴⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*, (Alfabet: Bandung, cet 26,2017), 8-9.

⁴⁶ Maulana Ali Rahmatullah, *Analisis Praktik Paranormal Perspektif Hadis (Studi Kasus Praktik Di Padepokan Anti Galau Ujang Bustomi Cirebon)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah 2022), 13.

deskriptif yang berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan dari perilaku orang yang di amati. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu.

Dalam penulisan proposal penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati, yang di dalam hal ini objek penelitian adalah paranormal di desa Sidomukti, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek peneliti adalah di Dusun Ledok Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan di desa sidomukti kecamatan mayang kabupaten Jember dengan alasan di Desa Sidomukti yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam namun kenyatannya berbanding terbalik dengan maraknya masyarakat yang masih percaya dan mendatangi paranormal/dukun dengan alasan pengobatan.

C. Subjek Penelitian

Pada tahap ini peneliti akan menentukan beberapa informan sebagai subjek penelitian yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Peneliti subjek ini menggunakan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. *Purposive* menunjukan informan yang didasarkan ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang

mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri tertentu dengan sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya dan dapat memudahkan peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka yang akan dijadikan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: Tokoh Paranormal di Dusun Ledok Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proposal ini, penulis menggunakan 3 metode dalam teknik pengumpulan data, yaitu Observasi (pengamatan), Kepustakaan dan Wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses yang kompleks dan tersusun dari aspek psikologis dan aspek biologis. Pengumpulan data yang darinya hasil observasi melalui pengamatan langsung yang dibantu dengan instrument. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian secara langsung dengan melihat dengan mata kepala sendiri mengenai fenomena yang terjadi. Mendengar dengan telinga sendiri kemudian mencatat dan menganalisis apa yang dilihat, didengar dan dipikirkan.⁴⁷

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini merupakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan observasi yang mana peneliti terlibat langsung dalam melakukan pengamatan. Tujuan melakukan observasi ini untuk mendapatkan data-data tentang situasi subjektif

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), 174.

penelitian baik mengenai fasilitas maupun aktifitas yang sedang berlangsung.⁴⁸

2. Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat literature atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian di saring dan di tuangkan dalam kerangka secara teoritis.⁴⁹ Teknik ini dilakukan guna memperkuat fakta dan juga penulis mencantumkan refrensi yang berkaitan dengan yang dibahas.

3. Wawancara.

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁵⁰ Dalam wawancara bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tidak berstruktur yaitu susunan pertanyaan dapat berubah-ubah pada saat wawancara, karena di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara berlangsung.

E. Analisis data

Analisis data adalah sebuah proses pencarian dan penyusunan data yang telah di dapatkan, baik data tersebut di dapat melalui observasi, hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. sehingga data-data tersebut

⁴⁸ Sulistyowati Listiana, "Partisipasi Masyarakat Pada Pelestarian Tradisi Suran Mbah Demang Sebagai Kearifan Lokal Di Modinan, Banyuraden, Gamping, Sleman" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, 2013), <https://eprints.uny.ac.id/18427/>.

⁴⁹ Kartini Kartono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alumni, 1999), 65.

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Alfabet: Bandung, 2017), 231.

menjadi narasi yang baik dan mudah dipahami oleh peneliti dan penemuannya dapat ditransformasikan kepada orang lain.⁵¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya analisis yang berawal dari data yang diperoleh, selanjutnya data tersebut dikembangkan menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang sehingga hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁵²

Terdapat beberapa metode dalam melakukan analisis data yang sudah dikumpulkan, diantaranya analisis interaktif Miles dan Huberman, analisis data model Spradel dan analisis data model Cresweell. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman. Analisis data ini memiliki tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Menurut Miles and Huberman reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.⁵³

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2018). 131.

⁵² Tim Penulis, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2020), 162.

⁵³ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 147.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sebagai sebuah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat diubah menjadi uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Hal ini bertujuan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.⁵⁴

3. Menarik kesimpulan/verifikasi

Setelah data yang direduksi disajikan, maka proses selanjutnya yang harus ditempuh adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dalam tahap analisis data pada dasarnya peneliti sudah menemukan kesimpulan pertama hal ini didapat ketika peneliti mulai mencari arti benda-benda keteraturan, pola-pola tertentu, memahami alur sebab akibat selama proses penelitian.⁵⁵ Namun kesimpulan pertama tersebut masih bersifat longgar, tetap terbuka dan skeptis apabila kesimpulan tersebut dengan data-data yang lain yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan data

Data yang telah didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian haruslah ditindak lanjuti agar menjadi data yang memiliki validitas kebenaran. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan

⁵⁴ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 149

⁵⁵ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 150

cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas datanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulas data sebagai teknik keabsahan data. Teknik ini merupakan teknik yang umum digunakan oleh peneliti untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Patton menyatakan bahwa terdapat empat (4) macam triangulas data yaitu triangulas data (*data triangulation*), triangulasi penelitian (*Investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*) dan triangulasi-teoritis (*theoretical triangulation*).⁵⁶

Triangulasi Data dilakukan dengan membandingkan dan melakukan pengecekan ulang terhadap tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui dan cara yang berbeda. Adapun tahap-tahap tersebut adalah: (1) Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan data yang didapatkan dari partisipan ketika di muka umum dengan data yang didapatkan secara pribadi, (3) Membandingkan data yang ditemukan ketika proses penelitian dengan data yang dilakukan sehari-hari, (4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, (5) Membandingkan hasil wawancara dengan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Tujuan dari dilakukannya perbandingan ini adalah agar peneliti dapat menemukan kesamaan atau alasan dibalik terjadinya perbedaan.

⁵⁶ Muhammad Tholchah Hasan, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visipress, 2002), 141.

G. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap - tahap penelitian yang peneliti lakukan antara lain:

- a. Tahap perencanaan meliputi:
 1. Memilih lapangan penelitian
 2. Memilih informan
 3. Menyusun rencana penelitian
- b. Tahap pelaksanaan meliputi:
 1. Memahami latar belakang penelitian
 2. Mengadakan penelitian dan mengumpulkan data
- c. Tahap analisa data meliputi :
 1. Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan pengelompokan dan analisis
 2. Menyusun laporan
- d. Tahap penyusunan laporan meliputi :
 1. Menyusun kerangka laporan
 2. Perincian kerangka laporan kedalam pokok-pokok khusus
 3. Membuat laporan

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Jember sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa timur dengan luas wilayah 3.293,34 km² yang memiliki karakter topografi dataran yang subur pada bagian tengah dan selatan.⁵⁷ Penggunaan lahan di Kabupaten Jember sebagian besar merupakan kawasan hijau, terdiri dari hutan, sawah, tegal dan perkebunan. Kondisi wilayah Kabupaten Jember dikelilingi oleh beberapa pegunungan dan aliran sungai yang mengalir sepanjang musim. Kondisi alam yang sangat menguntungkan ini menjadi salah satu kelebihan ini menjadikan Kabupaten Jember sangat subur dan tanahnya pun sangat potensial untuk dijadikan lahan pertanian. Kesuburan ini juga didukung dengan adanya beberapa gunung yang berada di Kabupaten Jember, misalnya Gunung Argopuro dan Gunung Raung. Proses sedimentasi yang melalui berbagai aliran sungai yang mengalir sepanjang tahun juga menjadi salah satu proses yang mendukung kesuburan tanah di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember yang dikenal luas sebagai daerah pertanian seperti jagung, padi jeruk dan lain-lain, dan daerah perkebunan tembakau tidak terlepas dari keadaan alam yang memadai dan mendukung.

⁵⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kabupaten Jember Dalam Angka 2024* (Jember: BPS Kabupaten Jember, 2024), 3.

Secara geografis Kabupaten Jember terletak pada garis media $113^{\circ}15'47''$ sampai $114^{\circ}02'35''$ Bujur Timur dan diantara $7^{\circ}58'06''$ sampai $8^{\circ}33'44''$ lintang selatan.⁵⁸ ± 200 km ke arah tenggara dari ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Kota Surabaya). Sebagian besar wilayah di Kabupaten Jember merupakan dataran subur yang terletak diantara Pegunungan Argopuro, Pegunungan Ijen dan pegunungan Raung dengan ketinggian antara 0-500 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata yakni $28,2^{\circ}\text{C}$.⁵⁹ Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Jember adalah sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bindowoso dan Kabupaten Probolinggo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumajang dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia.⁶⁰

Kabupaten Jember terdiri dari 31 Kecamatan dengan jumlah desa dan kelurahan sebanyak 244. Kecamatan Mayang adalah salah satu desa yang terletak 12 Km dari ibukota Kabupaten Jember ke arah Timur dengan batas wilayah utara dengan Kecamatan Kalisat, sebelah timur Kecamatan Silo sebelah barat dengan Kecamatan Pakusari dan sebelah selatan dengan Kecamatan Mumbulsari.

Sedangkan untuk Desa Sidomukti merupakan wilayah administrasi yang berada dibawah naungan Kecamatan Mayang yang

⁵⁸ Kabupaten Jember, 3.

⁵⁹ Jember.

⁶⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 3.

berjarak 10-20 KM dari pusat Ibukota Kabupaten Jember⁶¹ dengan jarak tempun 1 Jam dan 7 KM dari Kantor Kecamatan Mayang yang dapat ditempuh sekitar 20 Menit perjalanan. Luas wilayah Desa Sidomukti 7,55 Hektar yang terdiri dari permukiman penduduk, kebun, hutan dan persawahan serta terletak di ketinggian \pm 238 m diatas permukaan laut.⁶² Jika ditinjau dari batas wilayah admnistrasinya, Desa Sidomukti berbatasan dengan Desa Kejayan di sebelah utara, Desa Seputih disebelah selatan, Desa Tegalwaru disebelah barat dan Desa Sempolan di sebelah timur.

Desa Sidomukti terdiri dari 2 dusun yakni Dusun Krajan dan Dusun Ledok dengan jumlah penduduk sebagaimana berikut :

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun Krajan	1.478	1.461	2.939
2	Dusun Ledok	1.188	1.177	2.365
	Jumlah Keseluruhan			5.304

2. Keadaan Demografi

Berbicara terkait keadaan demografi maka erat kaitannya dengan perihal kependudukan. Desa Sidomukti, sebagai contoh, memiliki mayoritas penduduk yang berasal dari suku Madura, sementara sisanya adalah dari suku Jawa. Perihal pertumbuhan penduduk di Desa Sidomukti tercermin dalam data yang terdokumentasi dalam tabel. Data tersebut menunjukkan tren pertumbuhan populasi selama periode waktu tertentu.

⁶¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Kecamatan Mayang Dalam Angka* (Jember: BPS Kabupaten Jember, 2024), 11.

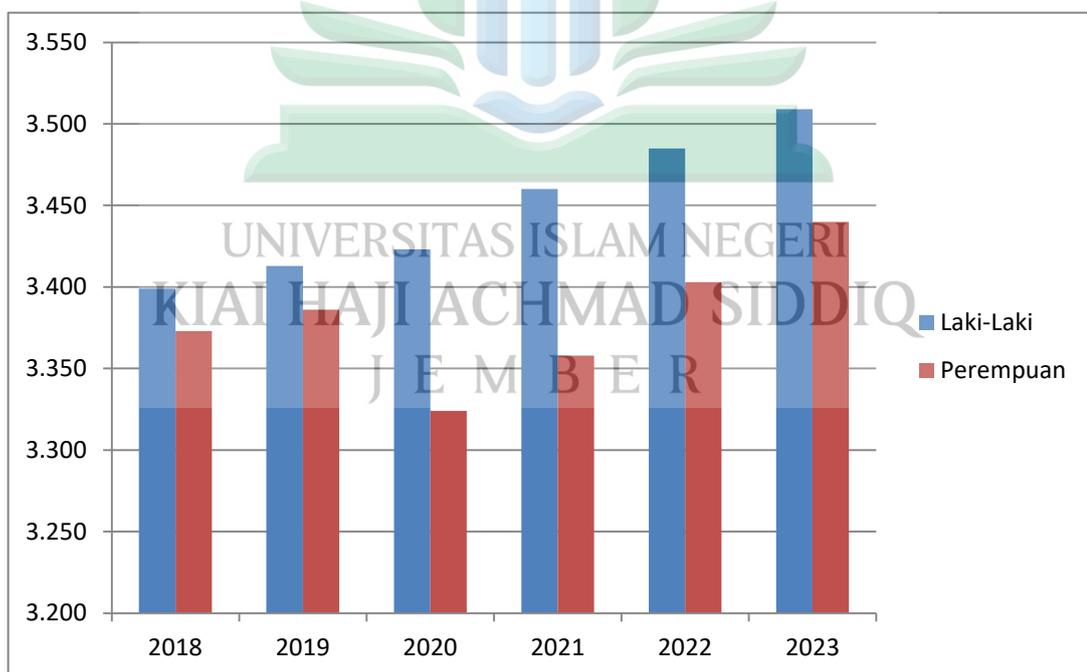
⁶² Jember.

Tabel 4.2 Pertumbuhan penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	2018	3.399	3.373	6.772
2	2019	3.413	3.386	6.799
3	2020	3.423	3.324	6.747
4	2021	3.460	3.358	6.818
5	2022	3.485	3.403	6.888
6	2023	3.509	3.440	6.949

Dengan merujuk pada tabel tersebut, kita dapat melihat bagaimana jumlah penduduk Desa Sidomukti mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Berikut peneliti tampilkan diagram untuk memberikan gambaran pertumbuhan penduduk di Desa Sidomukti

Gambar 4.1 Diagram Pertumbuhan penduduk



Sumber: Kecamatan Mayang dalam Angka 2019-2024

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa tingkat pertumbuhan penduduk di Desa Sidomukti cenderung stabil. Secara jumlah, Desa Sidomukti juga

terletak di tengah- tengah jika dibandingkan dengan populasi desa-desa lain di bawah administrasi Kecamatan Mayang.

Sedangkan untuk Aspek Pendidikan Desa Sidomukti, tingkat pendidikan terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama: kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan dan berkembangnya banyak lembaga pendidikan di wilayah tersebut. Orang tua di Desa Sidomukti semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka, sehingga mereka lebih cenderung untuk mendukung pendidikan formal. Berikut data terkait tingkat pendidikan di Desa Sidomukti pada tahun 2023:

Tabel 4.3 Tabel tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	3029
2	Belum Tamat Sekolah Dasar	1425
3	Sekolah Dasar	1484
4	Sekolah Menengah Pertama	515
5	Sekolah Menengah Atas	379
6	D1/D2	6
7	D3	8
8	S1	41

Sumber : Kecamatan Mayang dalam Angka 2024

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember menyajikan informasi yang menarik tentang perkembangan pendidikan di Desa Sidomukti. Salah satu data yang menonjol adalah jumlah sekolah yang tersedia di desa tersebut. Berikut pemaparannya:

Tabel 4.4 Jumlah lembaga pendidikan

No	Tingkatan	Jumlah
1	PAUD	2
2	TK	1
3	RA	5
4	SD	3
5	MI	3
6	SMP	3
7	MTS	2
8	SMA	-
9	SMK	1
10	MA	1

Dengan berkembangnya beragam lembaga pendidikan di Desa Sidomukti, seperti sekolah dan pusat pembelajaran, memberikan kesempatan lebih besar bagi anak-anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Hal ini menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan pendidikan di Desa Sidomukti. kewirausahaan, serta penciptaan lapangan kerja baru.

Penduduk pedesaan umumnya menggantungkan mata pencahariannya pada aktivitas pertanian dan perdagangan, demikian pula di Desa Sidomukti, di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani atau petani. Sebagian besar warga Desa Sidomukti memilih untuk menjadi pedagang atau bertani dengan tujuan utama untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga mereka.

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Masyarakat

No.	Mata Pencaharian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Buruh Tani	150	100	250
2	Petani	180	50	230
3	PNS	10	15	25
4	Bidan	0	20	20
5	Pegawai Swasta	40	35	75

3. Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Sidomukti

Masyarakat Desa Sidomukti setiap RT memiliki kegiatan rutin yang mengikat masyarakat dalam kebersamaan. Misalnya, setiap malam Jumat, para laki-laki berkumpul untuk mengadakan yasinan, sementara pada malam Sabtu, kegiatan pengajian diadakan khusus bagi perempuan. Ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi wadah bagi warga untuk saling bersilaturahmi dan mempererat tali persaudaraan di antara mereka. Selain itu, pada bulan suci Ramadhan, kegiatan safari Ramadhan menjadi momen di mana masyarakat Sidomukti meningkatkan kualitas spiritual dan kebersamaan mereka.

Tidak hanya dalam aspek keagamaan, masyarakat Sidomukti juga menunjukkan semangat gotong royong yang kuat dalam mendukung agenda pemerintah desa. Kegiatan kerja bakti menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat, di mana mereka secara aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan keindahan desa mereka. Gotong royong ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan saling membantu yang telah tertanam dalam budaya masyarakat Desa Sidomukti selama bertahun-tahun

Masyarakat Desa Sidomukti memiliki beragam kegiatan sosial yang mencerminkan kehidupan pedesaan yang penuh kekompakan dan kebersamaan. Selain yasinan dan pengajian, kegiatan rutin lainnya adalah arisan keluarga atau RT, yang biasanya diadakan secara bergilir di rumah warga. Arisan ini tidak hanya menjadi ajang pengumpulan dana, tetapi

juga media untuk mempererat hubungan antarwarga dan saling berbagi kabar.

Pada momen-momen tertentu seperti perayaan Hari Kemerdekaan, masyarakat Desa Sidomukti menggelar lomba-lomba tradisional yang melibatkan anak-anak hingga orang tua, menciptakan suasana meriah dan penuh keceriaan. Perayaan ini juga diselengi dengan acara masak bersama, di mana ibu-ibu desa menyiapkan hidangan khas untuk dinikmati seluruh warga.

Di bidang pendidikan informal, masyarakat Desa Sidomukti mengadakan program belajar Al-Qur'an untuk anak-anak setiap sore di musala atau rumah salah satu warga. Kegiatan ini, yang dikenal sebagai TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dikelola secara sukarela oleh para tokoh masyarakat yang peduli terhadap pembinaan generasi muda. Perlu diketahui bahwa Kabupaten Jember dapat dikatakan daerah religi. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas umat islam yang menduduki daerah Jember, serta banyaknya pondok pesantren yang berada di lingkup Kabupaten Jember.⁶³

Selain itu, semangat gotong royong terlihat jelas ketika ada warga yang membutuhkan bantuan, seperti dalam membangun rumah baru atau memperbaiki fasilitas umum seperti jalan desa atau saluran irigasi.

Dalam acara pernikahan atau hajatan besar, masyarakat saling

⁶³ Mohamad Barmawi, "Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Pasca Tragedi Banjir Bandang Di Daerah Jember Utara Dan Kontribusinya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)," Laporan Penelitian (Perpustakaan IAIN Jember, 30 September 2021), <http://digilib.uinkhas.ac.id/3094/>.

membantu, di mana tetangga datang bergotong royong membantu persiapan acara. Secara keseluruhan, masyarakat Desa Sidomukti hidup dalam harmoni yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, religiusitas, dan solidaritas yang kuat, menjadi fondasi kokoh bagi kehidupan sosial mereka.

B. Penyajian Data

Bagian ini merupakan penyajian data yang berfokus pada dua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pertanyaan pertama berkaitan dengan praktik perdukunan di Sidomukti. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, wawancara menjadi salah satu instrumen utama dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, bagian ini menyajikan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk informan-informan kunci, untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai topik penelitian. Berikut adalah ringkasan daftar narasumber dalam penelitian ini;

Tabel 4.6 Daftar Narasumber

No	Nama	Waktu	Lokasi	Keterangan
1.	Zainudin Aripin	22 Juli, 2024	Rumah Zainudin Aripin	Dukun
2.	Abdul Wari	22 Juli, 2024	Rumah Abdul Wari	Dukun
3.	Muhammad Ali	22 Juli, 2024	Rumah Muhammad Ali	Dukun
4.	Imam	23 Juli	Rumah Imam Ghazali	Pasien

	Ghazali	2024		
5.	Hidayat Ali Sofiyantoro	24 Juli, 2024	Rumah Hidayat Ali Sofiyantoro	Pasien

Selanjutnya, peneliti akan menguraikan hadis-hadis yang relevan dengan konteks penelitian ini. Hadis-hadis tersebut mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan ruqyah, seperti kebolehan melakukan ruqyah dalam Islam, tata cara pelaksanaan ruqyah yang sesuai dengan ajaran syariat, serta kebolehan mengambil upah dari praktik ruqyah. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan landasan normatif sekaligus menjelaskan perspektif Islam mengenai praktik perdukunan di Desa Sidomukti, sehingga dapat memperjelas posisi dan batasannya dalam konteks keagamaan maupun social.

1. Praktik Perdukunan Di Desa Sidomukti

Pengobatan medis seringkali dianggap memakan biaya tinggi karena menggunakan obat-obatan kimia yang dapat menimbulkan efek samping berisiko bagi kesehatan.⁶⁴ Oleh karena itu, sebagian masyarakat memilih pengobatan alternatif yang dianggap lebih terjangkau, alami, dan minim risiko bahan kimia. Selain itu, pengobatan konvensional sering memerlukan biaya dan waktu yang cukup besar, berbeda dengan pengobatan alternatif yang menawarkan biaya lebih terjangkau dan proses penyembuhan yang lebih singkat.

⁶⁴ Muhammad Khafid Syaifulloh, "Faktor Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Medis Dan Alternatif" (OSF, 25 Juni 2019), <https://doi.org/10.31227/osf.io/6au7x>.

Pada bagian berikut akan disajikan hasil wawancara yang telah penelitian lakukan dengan beberapa orang yang terlibat dalam praktik pengobatan dengan metode *ruqyah* di Desa Sidomukti. Baik dari praktisi dan juga pasien.

a. Narasumber ZA

Menurut Bapak Zainuddin, praktek pengobatan yang selama ini dia lakukan untuk melayani masyarakat di Desa Sidomukti merupakan praktik pengobatan tradisional yang ilmunya dia dapatkan dari ayahnya sejak Zainudin berusia belasan tahun. Berikut penjelasannya

Ilmu ini saya dapatkan ya dari saya belajar dari Ayah saya. Mula-mulanya ya diajari meracik jamu-jamu dari bahan alami untuk orang yang demam, meriang, kadang juga disuruh menumbuk dedaunan untuk mengobati luka luas. Disini kan kebanyakan orang-orang itu kerjanya disawah mas, ada yang petani, buruh tani tukang motong pohon jadi kan mereka rawan mengalami kecelakaan kecil kayak kenak clurit pas *ngarit* atau kakinya menginjak pecahan kayu. Dari situ saya itu diajari pengobatan oleh bapak.

Berdasarkan penjelasan Bapak Zainudin dapat dilihat bahwasannya awal mula praktik pengobatan yang dipelajari olehnya tidak langsung menjurus kepada hal-hal yang metafisik, pengalamannya dimulai dari mengobati penyakit-penyakit atau kecelakaan yang dialami oleh pasien yang mampu dilihat secara kasat mata. Adapun keterangan terkait kapan dimulainya ZA melakukan pengobatan alternatif adalah semenjak ZA menikah. Berikut keterangannya:

Soal mulainya kapan saya lupa tahun pastinya kapan, seingat saya pertama kali saya turut membantu Bapak saya menangani

pasien yang terkena serangan sihir itu ketika saya sudah menikah tapi waktu itu saya belum punya anak, bahkan istri saya belum hamil anak pertama saya”⁶⁵

Lebih lanjut ZA menjelaskan bahwa kasus pertama yang ditanganinya adalah pasien yang terkena serangan sihir, berikut keterangannya:

Pertama kali saya itu tidak langsung menangani langsung, akan tetapi saya sekedar membantu Bapak, ketika ada pasien yang terkena sihir. Istilahnya saya hanya sekedar jadi *laden* bapak saja, disuruh mengambil air, membantu mengompres juga membacakan surat-surat al-Quran. Sebelumnya saya tidak pernah dilibatkan oleh Bapak. Bapak juga tidak pernah menjelaskan alasannya, mengapa awalnya saya harus menangani penyakit-penyakit fisik, tapi pada akhirnya saya diajari cara pengobatan untuk penyakit-penyakit yang gaib. Namun, setelah saya berumur begini saya mengerti jika umur saya belum matang untuk menangani pasien yang terkena gangguan-gangguan gaib.⁶⁶

Seiring berjalannya waktu, ZA kini beralih fokus untuk mengobati pasien yang mengalami masalah yang dianggap berkaitan dengan hal-hal gaib. Perubahan ini terjadi setelah wafatnya Bapak ZA, yang sebelumnya terkenal sebagai seorang yang ahli dalam menangani urusan-urusan yang bersifat supranatural.

“Sejak Bapak meninggal orang-orang menganggap jika saya mampu mewarisi keahlian bapak di bidang gaib-gaib seperti itu. Meskipun tidak langsung, banyak juga orang-orang yang menyepelkan. Itu tidak jadi masalah buat saya. Samapi saat ini saya mau, karena merasa bertanggung jawab sudah dikasih ilmu oleh bapak dan harus menolong sesama. Suatu saat pun jika orang-orang tidak percaya ya tidaka masalah, karena tujuan saya bukan uang, tujuan saya hanya membantu dan terus mengamalkan ilmu dari bapak”⁶⁷

⁶⁵ Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024.

⁶⁶ Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024

⁶⁷ Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024

ZA menuturkan Bahwa praktik pranormal yang ZA jalani hari ini tidak hanya terbatas pada pengobatan pasien yang terkena “serangan” gaib, akan tetapi dia juga melayani kepentingan-kepentingan pasien lainnya. Berikut keterangannya :

“Kepentingan pasien itu yang datang beragam, misalnya ada yang mengeluh karena berkali-kali tanaman pisang di kebunnya dicuri menjelang dipanen, padahal pisang tersebut mau dipanen karena kepentingan hajatan keluarga. Cara saya membantu pasien tersebut adalah dengan membacakan *bismillah* 1000 kali, kemudian meniupkan ke dalam 4 botol yang sudah terisi air, kemudian 4 botol tersebut ditempatkan di 4 sudut kebun. Setelah itu, keesokan harinya saya berpuasa selama 3 hari agar apa yang diminta oleh pasien saya dipenuhi oleh Allah swt. Jadi posisi saya disini hanya memintakan kepada Allah swt, bukan saya memberi perlindungan ke orang tersebut”⁶⁸
Selain itu, ZA juga menyatakan bahwa hingga saat ini, ia masih

sering merawat pasien-pasien yang menghadapi masalah kesehatan yang berhubungan dengan tubuh fisik mereka.

Jika keluhannya adalah sakit atau ada kecelakaan secara fisik, penangannya seperti dikasih jamu, obat-obat herbal tapi saya tetap tirakat juga, supaya apa yang dikehendaki pasien itu dikabulkan oleh Allah. Contohnya adalah orang yang datang karena mengeluh sakit gigi. Cara pengobatan yang ditempuh, saya memberikan 3 lembar daun jambu yang ada di pekarangan rumah. Kemudian saya bacakan do’a dan saya berikan kepada pasien untuk dibawa pulang. Saya berpesan kepada pasien agar sesampainya di rumah daun tersebut direndam dengan air hangat kemudian dibuat kumur”⁶⁹

Walaupun ZA tidak memiliki pengetahuan ilmiah yang mendalam mengenai mekanisme penyembuhan dalam praktiknya, ia tetap yakin bahwa cara tersebut efektif. Jawabannya cenderung bersifat

⁶⁸ Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024

⁶⁹ Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024

normatif, yaitu bahwa praktik tersebut merupakan warisan dari ayahnya sejak kecil dan bahwa kesembuhan berasal dari Allah.

Namun, peneliti mencatat bahwa terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung efektivitas penggunaan air rebusan daun jambu untuk meredakan nyeri yang disebabkan oleh penyebaran bakteri dalam gigi.⁷⁰ Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa rebusan daun jambu memiliki potensi untuk mengurangi nyeri yang disebabkan oleh stomatitis atau peradangan pada mukosa mulut.⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penjelasan ilmiahnya masih terbatas, praktik tradisional seperti yang dilakukan oleh ZA mungkin memiliki dasar yang dapat dijelaskan secara ilmiah.

Kemudian ZA juga menyampaikan bahwa terdapat ritual tertentu yang tidak pernah dilewatkan oleh ZA untuk memulai dan mengakhiri praktiknya. Berikut keterangannya :

“Pertama itu pasti saya mulai dengan *tawaṣūl* kepada Nabi Muhammad, membaca tiga *qul hu* (*al-Iklās, al-Falaq* dan *al-Nās*). Kemudian untuk penutup saya tutup dengan bacaan sholawat yang biasanya di baca di *tahiyat* akhir sholat (*ṣalah Ibrahimiyah*). Jadi intinya disitu, nanti perihal bacaan-bacaan lainnya ituya disesuaikan dengan kepentingan pasien yang datang. Jika ditanya apakah *tawaṣul* itu benar atau salah secara islam, menurut saya benar karena itu sudah dilakukan oleh orang-orang besar seperti kyai dan ulama. Soal apakah itu berlandaskan hadis atau tidak, seingat saya ketika

⁷⁰ “Uji Efek Antibakteri Ekstrak Daun Jambu Biji (*Psidium Guajava* Linn.) Terhadap Pertumbuhan Koloni *Streptococcus Mutans* | *Pharmacon*,” Diakses 19 November 2024, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/pharmacon/article/view/12995>.

⁷¹ Asmawati Asmawati, “Efektifitas Berkumur Rebusan Daun Jambu Merah (*Psidium Guajava*) Sebagai Peredah Stomatitis,” *Jurnal Kesehatan Dan Kesehatan Gigi* 3, No. 2 (25 November 2022): 31–36, <https://poltek-binahusada.e-journal.id/kesehatangigikendari/article/view/202>.

mendengarkan ceramah kyai katanya itu sudah sesuai tuntunan syariat islam”⁷²

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik Paranomral yang dilakukan oleh ZA secara keseluruhan disandarkan kepada al-Qur’an dan hadis, seperti ber-*tawaşul*, membaca surat-surat pendek dan juga membaca *şalawat Ibrahimiyah*. Praktik-praktik tersebut secara gamblang tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan Hadis, meskipun ZA sendiri mengaku tidak mengetahui pasti secara dalil, hanya saja keyakinannya disandarkan kepada bapaknya, selaku guru dan juga terhadap kebiasaan para Kyai dan Ulama’. kepada guru-guru lainnya dan juga Pada konteks terkait kepentingan pasien, peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang pasien yang meminta bantuan untuk tujuan yang cenderung negatif. Berikut keterangannya:

“terkait kepentingan pasien yang negatif saya pernah diminta oleh pasien pria untuk membuat istri orang lain berpaling kepadanya. Ada juga yang untuk menutup pedagang saingannya. Tentu keinginan seperti itu saya tolak, karena memang tidak sesuai dengan syariat islam dan menurut saya itu juga bukan kebutuhan tapi nafsu duniawi saja. Kembali pada yang sudah saya sampikan di awal tadi saya hanya membantu orang yang membutuhkan bukan untuk memenuhi nafsu-nafsu duniawi orang lain terlebih merusak “Pagar Ayu” orang lain. Bukan hanya tidak tentram hidupnya, tapi juga taruhan nyawa”⁷³

Berkaitan soal upah, ZA tidak pernah mematok harga tertentu, akan tetapi pasiennya memberi dengan inisiatifnya sendiri. Bahkan

⁷² Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024

⁷³ Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024

dalam beberapa kasus ZA sering kali menolah pemberian hadiah tersebut. Berikut keterangannya :

“Soal pemberian dari orang-orang saya tidak pernah meminta atau memberikan patokan harus memberi apa. Orang-orang yang datang memberi seikhlas mereka saja, ada yang rokok 3 bungkus, 5 bungkus 1 slop, kebutuhan dapur sepertiberas, kopi, gula, minyak. Orang-orang sini yang datang kesini, umumnya memberi itu ketika keperluan mereka sudah kelihatan hasilnya, ini memang permintaan saya saja, jadi orang sini sudah hafal. Kadang juga saya tidak menerima pemberian itu, biasanya karena saya memahami kondisi ekonomi mereka. Ketimbang diberi kepada saya yang insyallah cukup buat makan sehari-hari, lebih baik digunakan memnuhi dikebutuhan keluarganya saja. Saya juga merasa sudah cukup dari pekerjaan saya bertani dan berkebun”⁷⁴

Kemudian peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait bagaimana respon dari masyarakat sekitar terhadap praktik paranormal yang selama ini ZA tekuni. Berikut keterangannya:

“untuk respon masyarakat sini sebagian menerima, sebagian juga tidak. Tapi tidak pernah ada omongan miring misal saya dituduh sebagai tukang santet atau dukun itu tidak pernah. Pernah ada yang menuduh saya pembohong, tapi saya tidak mendengar ucapan itu langsung dari orangnya ya, saya tidak merespon apa-apa karena hanya sekedar dikasih tau saja sama teman-teman di sawah, tapi menurut saya itu juga tidak terlalu penting, setiap orang punya pilihan masing-masing mau percaya kepada dokter ya silahkan mau minta bantuan ke saya, ya saya bantu sebisa saya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa ZA memulai perjalanan sebagai praktisi paranormal dari pengajaran yang diterima dari bapaknya. Awalnya, dia diajari cara mengobati penyakit fisik. Namun, setelah menikah, ayahnya mulai mengajarkannya cara mengobati pasien dengan masalah-masalah yang lebih bersifat gaib.

⁷⁴ Zainudin Aripin, wawancara oleh peneliti, Jember, 22 Juli 2024

Setelah kepergian sang ayah, ZA menjadi dikenal sebagai ahli dalam bidang supranatural di kalangan masyarakat, meneruskan bakat yang ditinggalkan oleh ayahnya. Sebagai seorang paranormal, ZA menerima berbagai macam permintaan dari para pasien, termasuk untuk menyembuhkan penyakit fisik seperti demam dan kehilangan nafsu makan, serta untuk melindungi mereka dari serangan sihir. Selain itu, ZA juga diminta untuk membuat "pagar gaib" guna menjaga kebun mereka dari para pencuri.

Menariknya, ZA tidak pernah menetapkan tarif tetap untuk jasanya. Sebagai gantinya, dia menerima pemberian dari pasiennya sesuai dengan kemampuan dan keikhlasan mereka. ZA bahkan menolak menerima upah sebelum kebutuhan pasien terpenuhi sepenuhnya, menunjukkan sikapnya yang lebih mengutamakan kebutuhan dan kesejahteraan pasien daripada keuntungan pribadi.

b. Narasumber AW

Setiap individu memiliki latar belakang yang berkaitan dengan pengetahuannya. Berbeda dengan ZA yang mendapatkan keilmuannya melalui pembelajaran yang diberikan oleh bapaknya selama bertahun-tahun, mulai dari umurnya belasan hingga 20-an tahun. AW mengaku bahwa latar belakang keilmuannya didapatkan melalui mimpi. Berikut keterangannya:

“Sebelum orang-orang datang kepada saya untuk meminta pengobatan, saya itu pernah bermimpi bahwa saya didatangi oleh kakek saya bahwa saya mewarisi ilmu dari kakek saya bahwa saya itu bisa mengobati orang-orang. Waktu itu kakek

berkata bahwa pedoman saya untuk mengobati adalah buku dari kakek saya yang tersimpan di lemari. Pada mimpi itu juga kakek mengajarkan kepada saya melalui mimpi untuk memahami bagaimana isi dari kitab tersebut”⁷⁵

Kemudian, Aw juga menjelaskan bahwa ia tidak mengingat pasti kapan pertama kali kakeknya mendatangi AW di mimpi. Selain itu AW juga menjelaskan bahwa mimpi tersebut tidak datang sekali, akan tetapi berkali-kali untuk memberikan pemahaman kepada AW. Berikut penjelasannya:

“untuk tahunnya kapan saya tidak secara pasti, saya hanya ingat kedatangannya itu ketika saya masih bujangan. Kemudian saya dikasih tahu untuk mencari kitabnya itu, nama kitabnya *Mi'raj*. Kitab itu masih tulisan tangan, kurang tahu juga apakah itu ditulis oleh kakek saya sendiri, atau kakek mendapatkan dari orang lain. Yang pasti ketika kakek datang ke mimpi itu, saya di perintahkan untuk mengambilnya sebagai pedoman.”⁷⁶

Sebagai praktisi paranormal, AW tidak pernah membatasi terkait kepentingan-kepentingan pasien yang data kepadanya. Artinya selagi kepentingan itu tidak melemnceng dari syariat islam, maka AW berkenan untuk diajak “kerja sama” memuluskan kepentingan pasiennya. Berikut penjelasannya :

“orang yang datang itu kebanyakan orang yang sakit seperti anak yang suhu badannya tinggi dan tidak kunjung turun. Selain itu ditambah pula dengan kondisi anaknya yang rewel. Penyebab anak seperti itu, itu banyak salah satunya almarhum mbahnya yang kangen ke cucunya. Biasanya jika kejadiannya demikian maka saya menyuruh

⁷⁵ Abdul Wari, Wawancara oleh Peneliti, Jember 22 Juli 2024.

⁷⁶ Wari.

orang tuanya untuk mengunjungi makam sesepuhnya, sesampainya di makam saya menyuruh untuk membersihkan makamnya, mengaji dan kirim doa.”⁷⁷

Selain mampu mengobati anak kecil, AW juga mampu mengobati penyakit yang dialami bertahun-tahun, padahal pasiennya sendiri sudah ber-*ikhtiyar* ke banyak dokter. Berikut keterangannya :

Pernah juga ada orang itu sakit dibagian kakinya. Dirinya mengaku bahwa merasakan sakit dan linu. Ada juga yang mengadu jika kakinya tidak bisa digerakkan sama sekali. Padahal kedua pasien tersebut sudah mencoba memijatkan kakinya dan juga berkonsultasi kepada dokter. Tetapi penyakit tersebut tidak kunjung hilang. Setelah mendengar keluhan pasien tersebut akhirnya saya membuka kita dan menemukan isyarat bahwa pasien tersebut terkena penyakit *lesoh sepupu*. Yakni sebuah penyakit yang bisa disembuhkan dengan dipijat saudaranya”⁷⁸

Lebih lanjut, dengan kerendahan hatinya AW menyampaikan bahwa segala bentuk kesembuhan, perlindungan itu datangnya hanya dari Allah SWT. sedangkan posisinya hanyalah sebagai perantara. Berikut keterangannya:

Sebenarnya saya tidak bisa menyembuhkan orang-orang, semua kesembuhan itu datangnya hari dari Allah. Jadi bisa dianggap bahwa saya hanya perantara kesembuhan saja, bukan pemberi kesehatan”

Kemudian AW juga menjelaskan berbagai kepentingan pasien yang pernah di tangannya. Berikut keterangannya:

“Soal kepentingan pasien selain pengobatan itu juga beragam, mulai dari yang positif dan negatif. Menurut saya yang positif itu seperti orang dewasa yang diare, itu contohnya yang

⁷⁷ Wari.

⁷⁸ Wari.

diminta itu perihal fisik. Untuk yang berhubungan dengan gaib itu ada orang pernah kesambet karena pernah mengunjungi tempat-tempat yang angker atau ada laki-laki yang punya istri dua, itu minta air yang sudah didoakan agar kedua istrinya itu akur. Untuk pengalaman saya menerima permintaan yang negatif itu tidak pernah. Jika suatu saat ada pun saya juga tidak akan mau.

AW juga menuturkan bagaimana pengalamannya sebagai praktisi paranormal yang mengobati diare.

Pernah ada orang mengeluh diare cara pengobatannya saya mengambil daun *kasimbuken*, kemudian mencampurnya dengan bawang putih, kapur gamping, dan minyak bekas menggoreng. Semua bahan tersebut dicampur menjadi satu, lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik yang berisi air hangat. Kemudian, campuran tersebut dioleskan ke perut pasien sebagai bagian dari proses pengobatan⁷⁹

Ketika ditanya mengenai alasan mengapa campuran tersebut dapat menyembuhkan diare, AW memberikan jawaban yang sederhana. Menurutnya, rasa hangat yang dihasilkan oleh kompres adalah yang berperan dalam menyembuhkan sakitnya. AW tidak memberikan penjelasan ilmiah yang mendalam mengenai mekanisme pengobatan yang terjadi.

Dalam konteks ini, AW menunjukkan bahwa keyakinannya dalam praktik pengobatannya didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan turun-temurun, daripada penjelasan ilmiah yang konkret. Walaupun begitu, temuan dari beberapa penelitian mendukung efektivitas penggunaan kompres untuk meredakan rasa nyeri pada

⁷⁹ Wari.

penderita *gastroenteritis*.⁸⁰ Kompres hangat, dalam hal ini, telah diakui sebagai salah satu pendekatan non-farmakologi yang efektif dalam penanganan kondisi tersebut.

Sebagai praktisi paranormal, terdapat beberapa tahapan yang ditempuh untuk menyembuhkan dan memenuhi keinginan dari pasiennya. Berikut keterangan dari AW yang menjelaskan tentang langkah-langkah pengobatannya:

Saya ketika melayani itu tidak ada waktunya seperti dokter yang buka jam sekian tutup jam sekian. Selagi saya ada di rumah dan saya sempat pasti saya bantu. Ketika ada orang datang, pertama omong-omongan dulu perihal apa kepentingannya. Hal penting yang harus saya tanyakan dan harus ketemu jawabannya itu tentang nama lengkapnya dan weton lahirnya. Jika tidak tahu wetonnya ya harus dihitung dulu biar ketemu wetonnya. Karena tahap awal ritual pengobatan saya mulai dari mengirim *fatimah* kepada Nabi Muhammad, Syaikh Abdul Qadir, Wali Songo, termasuk kepada si Pasien sendiri.

Setelah itu pasien saya suruh memasukkan uang ke dalam Kitab *Mi'raj*, masukkannya itu acak terserah semau pasien itu, nominalnya juga bebas saya tidak pernah mematok nominal tertentu.

Setelah memasukkannya, saya akan membuka halaman yang ada uangnya itu. Jika pasiennya itu laki-laki maka saya akan membuka halaman sebelah Kanan. Jika perempuan saya melihat yang sebelah kiri. Setelah itu saya mengikuti isyarat yang ada dalam kitab tersebut, karena yang bisa membaca isyarat dari Kitab *Mi'raj* itu cuma saya.

Setelah itu saya akan menjalankan ritualnya. Nanti diakhir biasanya saya akan membakar kemenyan yang ditancapkan di

⁸⁰ Hengki Hengki Agus Rudianto, "Penerapan Kompres Dengan Buli-Buli Terhadap Penurunan Skala Nyeri Abdomen Pada Pasien Gastroenteritis Di Ruang Lily Iii (Menur) Rsup Dr.Soeradji Tirtonegoro Klaten" (Other, Universitas Kusuma Husada Surakarta, 2023), <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4473/>.

sabut kelapa, asap dari kemenyan itu saya oleskan kepada tubuh pasien, sembari saya membaca dzikir.⁸¹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh AW dalam mengobati atau melayani pasiennya, adalah dengan menangkap isyarat yang terkandung dalam setiap halaman Kitab *Mi'raj*-nya. Terkait biaya yang harus dikeluarkan oleh pasien, AW menegaskan bahwa tidak pernah mematok harga tertentu. Berikut keterangannya:

Soal bayaran itu saya tidak pernah mematok, biasanya 10 ribu, 15 rb. Pokoknya tergantung uang yang dimasukkan oleh pasien ke dalam kitab itu. Kadang ada juga yang memasukkan uang juga masih diberi tambahan seperti rokok, gula, beras. Pokoknya seadanya saja dan saya tidak pernah menuntu. Misalkan tidak ada juga tidak masalah.⁸²

Kemudian AW juga menjelaskan bahwa selama selama menjalani praktik paranormal ini tidak pernah mendapatkan tanggapan negative dari warga sekitar.

“Selama saya menjalani praktik pengobatan (paranormal) ini saya tidak pernah mendengar omongan jelek dari orang-orang. Kurang tahu juga antara memang tidak ada atau saya tidak pernah mendengarnya.⁸³

Berdasarkan keterangan yang sudah disampaikan oleh AW. Dapat disimpulkan bahwasannya asal mula dirinya memiliki kemampuan untuk mengobati seseorang adalah melalui Kitab *Mi'raj*. Kitab tersebut berperan sebagai panduan pengobatan bagi AW, di

⁸¹ Wari, wawancara.

⁸² Wari.

⁸³ Wari.

mana dia mampu memahami setiap makna di dalamnya berkat bimbingan yang diberikan oleh kakeknya dalam mimpi.

Berkaitan dengan biaya, AW sendiri tidak menetapkan harga tetap bagi pasien-pasiennya. Proses transaksi yang terjadi pun terkesan unik. Pasien diharuskan memasukkan uang ke dalam Kitab *Mi'raj* secara acak. Kemudian AW akan membaca dan memahami makna yang terkandung dalam kitab tersebut. Ketika membaca Kitab *Mi'raj*, AW akan fokus pada sisi kanan jika pasiennya adalah seorang laki-laki, dan pada sisi kiri jika pasiennya adalah seorang perempuan.

c. Narasumber MA

Narasumber ketiga dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang hampir sama dengan narasumber kedua. MA memperoleh keahliannya berdasarkan pengalamannya dan pengajaran orang tuanya melalui mimpi. Berikut penjelasannya:

“Asal mula saya bisa melakukan praktik seperti ini bermula ketika bapak saya masih hidup, saya diajari bagaimana cara mengobati orang-orang sakit. Bapak dulu kebetulan juga dukun *ampuh* yang bisa mengobati penyakit luar dan dalam (fisik dan magis). Banyak contohnya bapak itu mengobati orang yang sakit seperti luka akibat kecelakaan, tersengat kalajengking dll. Akan tetapi ketika umur saya 18 bapak saya meninggal. Kemudian seminggu setelah kematiannya, bapak datang ke mimpi saya dan mengajari cara mengobati orang sakit itu lebih banyak daripada beliau masih hidup. Bisa dikatakan ilmu saya ini warisan yang saya dapatkan dari mimpi.⁸⁴

Pada awalnya MA tidak menerapkan ilmu yang didaptkannya secara luas, praktik tersebut hanya diperuntukkan kepada kerabat

⁸⁴ Muhammad Ali, Wawancara oleh peneliti. Jember, 22 Juli 2024.

terdekat yang percaya bahwa MA me dapat ilmu yang diwariskan dari bapaknya. Berikut keterangannya:

Saya tidak ingat pasti kapan saya mengobati seseorang setelah bapak saya meninggal. Tetapi pada waktu itu saya tidak pernah melayani orang lain selain keluarga saya sendir, karena memang yang terkenal sebagai ahli pengobatan kan bapak, bukan saya. Jadi saya hanya mengobati anak saya, keponakan pokokya orang terdekat sekitar saya. Baru setelah beberapa tahun, orang-orang sekitar mengerti jika saya bisa melakukan seperti apa yang dilakukan bapak akhirnya mulailah orang-orang jika mengalami sakit itu datang ke saya.⁸⁵

MA menyampaikan bahwa dia mampu mendiagnosa penyakit orang yang datang ke rumahnya, berikut keterangannya :

Soal cara saya memberikan penangan kepada pasien, pada awalnya saya tanya apa keluhannya, kadang juga saya sudah mengerti ketika mereka datang, bukan karena saya meramal, tapi kan tanda-tanda orang sakit itu kelihatan, misalnya orang sakit gigi biasanya pipinya membengkak, atau orang diare biasanya lemes dan wajahnya pucat. Apalagi jika dia habis kecelakaan atau jatuh dari pohon pas kerja itu kan jelas kelihatan luka-lukanya. Tapi dalam kejadian lain saya juga tidak tahu, harus meminta penjelasan yang detail kepada yang bersangkutan.⁸⁶

Langkah-langkah pengobatan yang dilakukan MA diawali dengan mengirimkan tawasil kepada Nabi Muhammad dan juga para wali, pada saat pelaksanaan MA juga tidak berhenti melafalkan dzikir di dalam hati. Terkait langkah detailnya berikut keterangan MA beserta contoh kasus yang pernah ditangani :

“ini contoh saja, pada waktu itu ada orang yang habis terkena gigitan ular. Awalnya saya mengirimkan mengirimkan fatimah dan bertawasu kepada Nabi Muhammad, Syekh Abdul Qadir

⁸⁵ Ali.

⁸⁶ Ali.

dan Wali-wali lainnya. Setelah itu saya menjilat bagian yang tergigit ular tersebut, tapi pada saat penanganan tersebut di dalam hati saya tetap membaca dzikir, supaya apa yang dibutuhkan oleh pasien, berhasil tersalurkan permintaanya kepada Allah swt.⁸⁷

Pesoalan biaya, MA sebagai dukun tidak pernah meminta atau mematok harga tertentu ketika mengobati pasien. MA cenderung membebaskan apa yang diberikan oleh pasiennya ketika berobat. Pemberian tersebut juga beragam kadangkala berupa uang, rokok atau kebutuhan dapur seperti minyak, gula dan kopi. Berikut keterangan Ma perihal ongkos dari praktik perdukunan yang dia lakukan :

“Ketika saya mengobati pasien Saya tidak pernah mematok harga saya tidak pernah meminta bayaran tertentu karena pedoman yang saya gunakan itu kan membantu orang, bukan menjual ilmu yang saya dapatkan dari bapak jadi ya terserah orang-orang mau memberiapa tapi pasien yang datang itu karena kecelakaan. Biasanya saya suruh membeli obat-obat tambahan sendiri seperti serbuk tabur yang biasanya digunakan untuk mengeringkan luka selepas sunat ataupun supertetra atau obat obat lainnya itu saya suruh beli sendiri tidak saya sediakan atau saya belikan seperti itu”⁸⁸

Meninjau Keterangan yang diberikan oleh MA terkait biaya yang harus dibayarkan oleh pasien kepadanya sebagai praktisi dukun, memiliki pola yang sama seperti dua Paranormal sebelumnya yang tidak memakai harga bagi pasiennya ketika pasien tersebut berobat kepada dirinya.

⁸⁷ Ali.

⁸⁸ Ali.

d. Narasumber HAS

Penelitian ini tidak hanya memaparkan hasil wawancara dengan dukun yang melakukan praktik di Desa Sidomukti, tetapi juga hasil wawancara dengan dua pasien yang pernah berobat ke salah satu dukun tersebut. Salah satu pasien yang berinisial HAS, menceritakan pengalamannya saat sakit gigi. HAS pernah mengalami sakit gigi selama satu bulan dan sudah mencoba berbagai obat serta berobat ke puskesmas tanpa hasil. Atas saran tetangga, ia mendatangi dukun bernama ZA. Berikut keterangannya :

"Setelah sakit satu bulan dan berobat ke puskesmas tanpa hasil, saya mendatangi Pak ZA. Di sana, saya ditanya tentang nama dan weton, lalu disuruh mengambil daun jambu muda di samping rumahnya. Daun tersebut didoakan, dan bacaan yang saya dengar termasuk al-Fatihah. Daun diusapkan ke pipi saya, lalu dimasukkan ke segelas air yang diberi garam kasar. Setelah itu, daun diambil dan airnya dioleskan ke pipi saya. Kemudian, saya disuruh meminum air tersebut.⁸⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, terlihat bahwa praktisi dukun di Desa Sidomukti masih menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat setempat untuk menyembuhkan penyakit mereka. Selain itu, pengobatan tradisional yang dilakukan di Desa Sidomukti ini juga memiliki dasar medis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nur Khamilatusy Sholekhah dalam hasil uji labnya, berkumur dengan air

⁸⁹ Hidayat Ali Sofiyantoro, Wawancara oleh peneliti. Jember, 24 Juli 2024.

garam terbukti efektif dalam menurunkan jumlah streptococcus mutans, bakteri penyebab karies gigi.⁹⁰

e. Narasumber IG

Berbeda dengan pengalaman HAS yang sakitnya mampu disembuhkan melalui perantara dukun ZA. Berbeda dengan IG yang justru sakitnya tidak dapat disembuhkan oleh praktisi dukun di Desa Sidomukti. Berikut keterangannya :

“pernah badan saya itu panas selama sehari-hari. Kemudian saya memutuskan data ke dokter praktek di desa sebelah, kemudian saya disuntik dan dikasih obat. Akan tetapi panas tersebut tidak kunjung turun, atas arahan orang tua saya disuruh ke AW. Sesampainya di tempat, saya menceritakan keluhan, nama dan wetn dan saya juga diminta memasukkan uang ke dalam kitab kuno. Setelah memasukkan uang 20.000, kemudian pak AW membuka halaman dan mengatakan jikasakit yang saya alami disebabkan oleh leluhur saya yang kangen dan menghendaki saya datang ke makamnya. Setelah saya pulang, sore harinya saya langsung berziarah ke makam leluhur saya. Selang beberapa hari sakit yang saya alami juga tidak kunjung sembuh, akhirnya saya memutuskan untuk kembali memeriksakan ke salah satu rumah sakit, akhirnya disitu saya disuruh untuk opname dan berdasarkan hasil pemeriksaan saya kelelahan dan mengalami gejala tipes.”⁹¹

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua saran atau anjuran yang diberikan oleh dukun dapat menyembuhkan penyakit seseorang. Kasus tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, saran dari dukun tidak efektif meskipun dukun tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas

⁹⁰ Nur Khamilatusy Sholekhah, “Efektivitas Berkumur Larutan Garam Terhadap Jumlah Koloni Streptococcus Mutans Dalam Saliva,” *Jurnal Kesehatan Gigi* 8, no. 1 (23 Juni 2021): 16–21, <https://doi.org/10.31983/jkg.v8i1.6749>.

⁹¹ Imam Ghazali, Wawancara oleh Peneliti. Jember, 23 Juli 2024.

dalam praktiknya. Di sisi lain, pengobatan medis cenderung lebih tepat dalam mendiagnosis dan mengobati kondisi yang dialami oleh pasien.

2. Aktualisasi Hadis Ruqyah Dalam Praktik Perdukunan

Pada bagian ini peneliti akan menampilkan beberapa hadis yang menjadi argumentasi yang bersifat *naqlī*, untuk menegaskan bahwa *ruqyah* adalah salah satu praktik yang memiliki legislasi hukum dari hadis. Lebih lanjut, juga akan dipaparkan hadis tentang tata cara *ruqyah*.

a. Kebolehan Ruqyah

Pada dasarnya, banyak sekali hadis-hadis yang memberikan keterangan terkait *ruqyah*. Mulai dari hukumnya, batasan-batasan serta tata cara yang dianjurkan oleh Rasulullah. Salah satu hadis yang memperbolehkan praktik *ruqyah* itu sendiri, adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Ḥajjāj dan Abū Dawūd al-Ṭayālīsī.⁹² Berikut redaksinya

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ. أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْفِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: «اعْرِضُوا عَلَيَّ رُفَاكُمْ. لَا بَأْسَ بِالرُّفِيِّ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ» (رواه مسلم)

Artinya; “Abū Ṭāhir bercerita kepada kami. Ibn Wahb mengabarkan kepada kami. Mu‘āwiyah ibn Ṣālīh mengabarkan kepada kami. Dari ‘Abd al-Raḥmān ibn Jubayr. Dari ayahnya. Dari ‘Awf ibn Mālik al-Ashja‘ī. Ia berkata : Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: “Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera?” Jawab beliau: “Peragakanlah manteramu itu di hadapanku.

⁹² Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Jam‘u al-Jawāmi‘ al-Ma‘rūf bi-al-Jām‘i al-Kabīr*, vol. 1 (Kairo: al-Azhar al-Sharf, 2005), 688.

Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik.”⁹³

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي مَعَاوِيَةُ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كُنَّا نَرُقِّي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: "اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقِيِّ مَا لَمْ تَكُنْ شِيرَكَاً" (رواه أبي داود)

Artinya; Ahmad ibn Sālih bercerita kepada kami. Ibn Wahab bercerita kepada kami. Mu'wiyah mengabarkan kepada kami. Dari 'Abd al-Rahmān ibn Jubayr. Dari ayahnya. Dari 'Awf ibn Mālik. Ia berkata : Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: “Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera?” Jawab beliau: “Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik.”⁹⁴

Meskipun *ruqyah* adalah tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat pra islam dan hal tersebut dilegalkan oleh Rasulullah. Akan tetapi tindakan ini juga mendapat syarat yang ketat dari Rasulullah untuk meniadakan praktik-praktik kesyirikan di dalamnya.

Menurut penjelasan al-Hafidh ibn Hajar, jumhur ulama telah sepakat bahwa penggunaan ruqyah sebagai metode pengobatan diperbolehkan, asalkan memenuhi beberapa syarat berikut:⁹⁵

⁹³ Muslim Ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 7 (Turki: Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Īmārah, 2011), 19.

⁹⁴ Abū Dāwud Sulaymān, *Sunan Abī Dāwud*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009), 34.

⁹⁵ Arni Arni, “Implementasi Ruqyah Syar’iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam,” *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (8 Juni 2021): 9, <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.

- 1) Ruqyah harus dilakukan dengan menggunakan Kalamullah (ayat-ayat Al-Qur'an), atau dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla.
- 2) Bacaan ruqyah harus diucapkan dalam bahasa Arab atau bahasa lain yang maknanya jelas dan dapat dipahami. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman Hasan Alu Syaikh dalam Fathul Majid, al-Khattabi menyatakan bahwa Rasulullah pernah melakukan dan menerima ruqyah, bahkan menganjurkannya. Apabila ruqyah dilakukan dengan bacaan Al-Qur'an atau Asma Allah, maka hal itu diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Namun, ruqyah dengan bahasa selain Arab dimakruhkan karena dikhawatirkan terdapat unsur kekufuran atau kesyirikan.
- 3) Keyakinan harus ditanamkan bahwa pengaruh dan kesembuhan yang diperoleh bukan berasal dari ruqyah itu sendiri, melainkan atas izin dan kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla.

b. Tata cara dan bacaan dalam ruqyah

Salah satu yang berbicara tentang cara ruqyah yang pernah dilakukan Rasulullah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Hajjāj dalam *ṣaḥīḥ*-nya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الدَّرَّاورِدِيُّ عَنْ يَزِيدَ (وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ) عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ إِذَا اشْتَكَى

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَاهُ جِبْرِيلُ. قَالَ: بِاسْمِ اللَّهِ يُبْرِكُ. وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيكَ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ. وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ

Artinya: Muḥammad ibn Abī ‘Umar al-Makkī bercerita kepada kami. ‘Abd al-‘Azīz al-Darāwardī bercerita kepada kami. Dari Yazīd yang bernama Ibn ‘Abdullāh ibn Usāmah ibn al-Hādi. Dari Mumad ibn Ibrāhīm. Dari Abī Salamah ibn ‘Abd al-Raḥmān. Dari ‘Āishah istri Nabi ṣallā allāh ‘alayh wa sallam. Sesungguhnya ia berkata: “Bila Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sakit, Jibril datang meruqyahnya. Jibril mengucapkan: “Bismillāh Yubrīk. Wa Min Kull Dā’. Wa Min Sharr Ḥasid Idhā Ḥasad. Wa Sharr Kull Dhī ‘Ayn.” (Dengan nama Allah yang menciptakanmu. Dia-lah Allah yang menyembuhkanmu dari segala macam penyakit dan dari kejahatan pendengki ketika ia mendengki serta segala macam kejahatan sorotan mata jahat semua makhluk yang memandang dengan kedengkian)⁹⁶

Selain diriwayatkan oleh Muṣlīm, hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Yazīd ibn Mājah dalm *sunan*-nya dan Aḥmad ibn Ḥanbal dalm *musnad*-nya.⁹⁷ Pada hadis tersebut memberikan keterangan bahwa Rasulullah ketika merasakan sakit, maka Rasulullah di *ruqyah* secara langsung oleh Malaikat Jibril sembari didoakan dengan menyebut nama Allah dan meminta perlindungan dari segala penyakit

Terdapat salah satu hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah biasanya mengusap bagian tubuhnya dan dibarengi dengan bacaan *mu‘awidat*. Berikut redaksinya :

حَدَّثَنِي حَبَّانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ: أَنَّ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ إِذَا

⁹⁶ Muslim Ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. 7 (Turki: Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Īmārah, 2011), 13..

⁹⁷ Arnold John Wensinck, *al-Mu‘jam al-Mufahras li-al-Alfāḍ al-Ḥadīth al-Nabawī*, vol. 2 (Leiden: E. J. Brill, 1936), 296.

اشْتَكَى نَفَثَ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ، وَمَسَحَ عَنْهُ بِيَدِهِ، فَلَمَّا اشْتَكَى وَجَعَهُ الَّذِي
تُرْفِي فِيهِ، طَفِقْتُ أَنْفُثُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ الَّتِي كَانَ يَنْفُثُ، وَأَمْسَحُ بِيَدِ النَّبِيِّ
صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُ

Artinya; Hībān bercerita kepadaku. ‘Abdullāh mengabarkan kepada kami. Yūnus mengabarkan kepada kami. Dari Ibn Shihāb, ia berkata : ‘Urwah mengabarkan kepada kami : sesungguhnya ‘Āishah mengabarkan kepadanya: Apabi;a Rasulullah sakit, beliau tiupkan pada dirinya surat-surat Mu‘āwidhāt dan beliau usapkan dengan tangannya. Maka tatkala beliau sakit yang menyebabkan beliau meninggal, aku tiupkan pula kepadanya surat-surat Mu'awwidzat dan aku sapukan tangannya ke tubuhnya.⁹⁸

Hadis tersebut menjelaskan langkah *ruqyah* yang dilakukan oleh Nabi ketika badannya mengalami sakit yakni dengan membaca *al-mu‘awwidhāt*, bahkan hal tersebut dilakukan oleh ‘Āishah tatkala Rasulullah meninggal. Dalam kitab *Fatḥh al-Bārī bi-Sharḥ al-Bukhārī*, Ibn Ḥajar menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan bacaan *al-Mu‘āwwidhāt* adalah surat al-Ikhlāṣ, al-Falāq dan al-Nās.⁹⁹ Meskipun terdapat pendapat lain yang menyebutkan bahwa *al-Mu‘āwidhāt* hanya terbatas pada surat al-Falāq dan al-Nās.¹⁰⁰

Selain itu, terdapat pula hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah memperbolehkan Sahabat untuk mengambil upah dari hasil sahabat yang telah melakukan praktik *ruqyah* meskipun hanya sebatas membacakan *umm al-Kitāb*. Akan tetapi hadis tersebut tidak

⁹⁸ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 4 (Damaskus: Dār ibn Kathīr, 1993), 1614.

⁹⁹ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥh al-Bārī bi-Sharḥ al-Bukhārī*, vol. 8 (Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1961), 131.

¹⁰⁰ Badr al-Dīn al-‘Aynī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwud*, vol. 5 (Riyad: Maktabah al-Rushd, 1999), 434.

ditampilkan dalam bagian ini karena konteksnya lebih khusus untuk dipaparkan pada bagian selanjutnya.

Berdasarkan hadis beserta penjelasannya, memberika informasi bahwa terpai *ruqyah* juga dilakukan oleh Rasulullah ketika beliau merasakan sakit pada badannya. Terapi tersebut dilakukan dengan membaca tiga surat terakhir dalam al-Quran, memohon perlindungan kepada Allah dan meminta perlindungan dari segala macam keburukan dan godaan setan. Lebih lanjut, penggunaan *ummu al-Kitāb* atau surat al-Fātihāh juga diperbolehkan untuk digunakan sebagai sarana *ruqyāh*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Sahabat.

c. Kebolehan Mengambil upah dalam *ruqyah*

Berkaitan dengan menerima upah bagi seseorang yang pernah melakukan praktik *ruqyah*, memang sejak zaman Rasulullah masih hidup telah menjadi perselisihan diantara para Sahabat. Hal tersebut tercatat dalam Kitab *Sahīh al-Bukhārī* yang menceritakan bahwa terdapat salah satu sahabat yang mendapat kritik akibat dia menerima upah setelah melakukan *ruqyah*. Berikut redaksinya:

حَدَّثَنِي سَيِّدَانُ بْنُ مُضَارِبٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْبَاهِلِيُّ : حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرَ الْبَصْرِيُّ هُوَ صَدُوقٌ يُوسُفُ بْنُ يَزِيدَ الْبَرَاءُ قَالَ : حَدَّثَنِي عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ الْأَخْنَسِ أَبُو مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ «أَنَّ نَفْرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِمَاءٍ فِيهِمْ لَدِيغٌ أَوْ سَلِيمٌ، فَعَرَضَ لَهُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ، فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ، إِنْ فِي الْمَاءِ رَجُلًا لَدِيغًا أَوْ سَلِيمًا، فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ فَبَرَأَ، فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَكَرَهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا: أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ

اللَّهُ أَجْرًا حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخَذَ عَلَيَّ كِتَابَ اللَّهِ أَجْرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ.»

Artinya; Telah menceritakan kepada kami Sīdan ibn Muḍārib Abū Muḥammad al-Bāhilī. Telah menceritakan kepada kami Abū Ma‘shar al-Baṣrī dia adalah seorang yang jujur yaitu Yūsuf ibn Yazīd al-Barrā’ dia berkata: telah menceritakan kepadaku ‘Ubaydullāh ibn al-Akhnas Abū Mālik dari Ibn Abū Mulaykah dari Ibn ‘Abbās bahwa beberapa sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam melewati sumber mata air dimana terdapat orang yang tersengat binatang berbisa, lalu salah seorang yang bertempat tinggal di sumber mata air tersebut datang dan berkata: "Adakah di antara kalian seseorang yang pandai menjampi? Karena di tempat tinggal dekat sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa." Lalu salah seorang sahabat Nabi pergi ke tempat tersebut dan membacakan al fatihah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun teman-temannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata: "Kamu mengambil upah atas kitabullah?" setelah mereka tiba di Madinah, mereka berkata: "Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas kitabullah." Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) *kitabullāh*¹⁰¹".

Dalam konteks hadis yang sama, melalui riwayat Muṣlīm ibn al-Hajjāj, menyebutkan bahwa penyembuhan tersebut dilakukan dengan cara meludahi orang yang sakit tersebut. berikut redaksinya :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ. كِلَاهُمَا عَنْ عُنْدَرٍ، مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي بَشْرٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ: فَجَعَلَ يَقْرَأُ أُمَّ الْقُرْآنِ، وَيَجْمَعُ بَزَاقَهُ، وَيَتْفِيلُ. فَبَرَأَ الرَّجُلُ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bashshār dan Abu Bakr bin Nāfi’ keduanya dari Ghundar, Muḥammad ibn Ja‘far dari Abū Bishr melalui jalur ini, dia menyebutkan di dalam Haditsnya: 'Kemudian orang itu mulai membacakan

¹⁰¹ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 7 (Damaskus: Dār ibn Kathīr, 1993), 131.

Umm al-Qur'an, dan mengumpulkan ludahnya lalu memuntahkannya, setelah itu orang itu sembuh.

Sedangkan dalam riwayat yang dimiliki Abū Dāwud menyebutkan bahwa praktik *ruqyah* yang dilakukan oleh sahabat adalah untuk mengobati orang sembuh, berikut redaksinya :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ زَكَرِيَّا، حَدَّثَنِي عَامِرٌ، عَنْ خَارِجَةَ بْنِ الصَّلْتِ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَمِّهِ: أَنَّهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْلَمَ، ثُمَّ أَقْبَلَ رَاجِعًا مِنْ عِنْدِهِ، فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ عِنْدَهُمْ رَجُلٌ مَجْنُونٌ مُوثَقٌ بِالْحَدِيدِ، فَقَالَ أَهْلُهُ: إِنَّا حَدَّثْنَا أَنَّ صَاحِبَكُمْ هَذَا قَدْ جَاءَ بِخَيْرٍ، فَهَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ نُدَاوِيهِ؟ فَرَقَيْتَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ، فَبَرَأَ، فَأَعْطَوْنِي مِئَةَ شَاةٍ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: "هَلْ إِلَّا هَذَا؟" - وَقَالَ مُسَدَّدٌ: فِي مَوْضِعٍ آخَرَ: "هَلْ قَلْتَ غَيْرَ هَذَا؟" قُلْتَ: لَا، قَالَ: "خُذْهَا، فَلَعَمْرِي لَمَنْ أَكَلَ بَرَقِيَّةً بَاطِلًا لَقَدْ أَكَلَتْ بَرَقِيَّةً حَقًّا"

Artinya; Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Zakariyyā. ia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Amir dari Khārijah ibn al-Ṣalti al-Tamīmī dari Pamannya bahwa. Ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu masuk Islam, kemudian kembali dari sisinya dan melewati sebuah kaum yang pada mereka terdapat orang gila yang diikat dengan sebuah besi. Keluarganya lalu berkata: "Telah sampai kabar kepada kami bahwa sahabat kalian ini datang dengan membawa kebaikan, apakah kalian memiliki sesuatu yang dapat engkau gunakan untuk mengobati?" Lalu aku menjampinya menggunakan Surat Al Fatihah sehingga orang itu pun sembuh. Kemudian mereka memberiku seratus ekor kambing. Setelah itu aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengabarkan hal tersebut, beliau lantas bertanya: "Apakah engkau hanya mengucapkan ini?" Musaddad pada tempat yang lain menyebutkan: "Apakah engkau mengucapkan selain hal ini?" Maka aku jawab: "Tidak." Beliau lalu bersabda: "Demi Dzat yang memanjangkan umurku, ambillah! Sungguh, orang makan dengan jampi batil sedangkan engkau makan dengan jampi yang benar¹⁰²".

¹⁰² Abū Dāwud Sulaymān, *Sunan Abī Dāwud*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009), 42.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Nabi Muhammad, mengizinkan sahabat yang melakukan praktik ruqyah untuk Menerima upah dari apa yang sudah dilakukan. Meskipun tindakan tersebut sebelumnya mendapat kritik dari sahabat lain bahwa dengan mengambil upah tersebut sama saja dengan menjual keahlian agamanya, akan tetapi Nabi Muhammad melegalkan tindakan tersebut melalui sabdanya.

C. Pembahasan Temuan

1. Praktik Perdukunan di Desa Sidomukti

Dalam upaya mengetahui bagaimana konstruksi sosial pada praktik perdukunan di Desa Sidomukti, peneliti menerapkan teori konstruksi sosial dari Barger dan Luckman untuk menganalisis temuan penelitian ini. dalam kehidupan sehari-hari di wilayah tersebut telah melalui berbagai proses yang menciptakan realitas sekaligus pengetahuan yang kemudian menjadi sebuah praktik yang melekat pada masyarakat.

Realitas objektif terwujud dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal ini menampilkan sesuatu yang dimaknai kembali oleh individu atau diberi makna secara subjektif. Dengan demikian, individu memainkan peran utama dalam dunia sosial yang dikonstruksi sesuai dengan kehendaknya. Realisasi objek ini selalu terlihat dalam hasil yang memuat praktik perdukunan di Desa Sidomukti. Berdasarkan paparan tersebut, berikut ini peneliti akan menyajikan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman lebih dalam tentang praktik perdukunan di Desa Sidomukti, di antaranya sebagai berikut:

a. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah tahap di mana individu menyesuaikan diri dengan dunia sosial dan budaya di sekitarnya. Proses ini bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut.¹⁰³ Proses eksternalisasi dalam praktik perdukunan di Desa Sidomukti dapat dilihat dari cara para pelaku *ruqyah* dan masyarakat sekitar mengadaptasi nilai-nilai dan keyakinan mereka ke dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, proses eksternalisasi tampak melalui berbagai kegiatan kolektif yang mereka lakukan secara rutin dan berkala, di mana kebiasaan ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mereka yakini bersama. Eksternalisasi ini terlihat dalam kegiatan seperti yasinan dan pengajian, yang tidak hanya menjadi praktik ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media interaksi sosial. Setiap malam Jumat, para laki-laki berkumpul untuk mengadakan yasinan, sementara pada malam Sabtu, pengajian khusus bagi perempuan menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara warga. Melalui kegiatan ini, masyarakat secara bersama-sama mengekspresikan nilai-nilai kebersamaan dan keakraban, yang menjadi bagian dari identitas sosial Desa Sidomukti.

Dalam konteks ini, para praktisi *ruqyah* juga menampilkan kepercayaan mereka terhadap metode pengobatan alternatif sebagai

¹⁰³ Ahmat Saepuloh, "Kontruksi Sosial Tradisi Zikir Fida' Pada Bulan Suro," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, No. 01 (Juni 2024): 191.

respon terhadap ketidakpuasan dengan pengobatan medis konvensional. Pilihan untuk menggunakan *ruqyah* tidak hanya sekadar metode penyembuhan fisik tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan kepercayaan spiritual, yang diterima dan dijalankan oleh komunitas sebagai bagian dari identitas budaya mereka.¹⁰⁴ meskipun para praktisi dan masyarakat mungkin tidak sepenuhnya mengetahui teks spesifik dari Hadis yang menjadi dasar praktik penyembuhan, mereka meyakini bahwa yang terpenting adalah esensi dan kesesuaiannya dengan ajaran para pendahulu, seperti *kyai* atau guru agama, yang telah menekankan bahwa praktik *ruqyah* memiliki dasar dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

b. Proses Obyektifikasi

Objektivasi terjadi ketika praktik *ruqyah* pada praktek perdukunan di Desa Sidomukti menjadi fenomena yang terlembaga dan diterima secara luas dalam masyarakat, sehingga menjadi bagian dari struktur sosial yang sudah mapan. Dalam tahapan ini, keyakinan dan praktik *ruqyah* tidak hanya diakui oleh individu tertentu tetapi telah berkembang menjadi bagian dari realitas objektif yang dianggap sebagai norma dalam masyarakat. Berdasarkan teori Berger dan Luckmann, objektivasi adalah proses di mana interaksi sosial berubah menjadi struktur yang dapat diterima dan dijalani bersama, seperti ungkapan "Masyarakat adalah realitas objektif."¹⁰⁵ Di Desa Sidomukti, kepercayaan pada *ruqyah* dan metode pengobatan alternatif lainnya

¹⁰⁴ Syaifulloh, "Faktor Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Medis Dan Alternatif."

¹⁰⁵ Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz."

telah mencapai tingkat di mana praktik ini diakui sebagai solusi yang sah dan sah dalam menangani masalah kesehatan dan spiritual, sehingga menjadi bagian integral dari budaya dan identitas desa.

Ketika objektivasi dipahami sebagai interaksi individu dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan, maka praktik ruqyah di masyarakat Desa Sidomukti dapat dipandang sebagai aktivitas manusia yang diobjektifikasikan. Secara konseptual, tahap objektivasi dalam konteks ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, masyarakat Desa Sidomukti dengan praktik ruqyah syar'iyah sebagai metode pengobatan Islami merupakan entitas yang saling memengaruhi. Dalam tahap ini, terjadi interaksi antara para pelaku ruqyah dengan masyarakat yang sebelumnya akrab dengan praktik perdukunan. Dialektika intersubjektif antara masyarakat dengan realitas sosial baru berupa ruqyah syar'iyah membuka ruang pemaknaan baru terhadap konsep pengobatan. Dalam konteks ini, masyarakat mulai memahami bahwa pengobatan melalui ruqyah syar'iyah didasarkan pada nilai-nilai tauhid dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses adaptasi ini terjadi melalui diskusi keagamaan, majelis taklim, dan konsultasi dengan tokoh agama yang memperkenalkan pentingnya ruqyah syar'iyah sebagai alternatif pengobatan Islami. Interaksi ini membentuk cara pandang baru masyarakat tentang praktik pengobatan yang sejalan dengan syariat,

sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap praktik perdukunan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, proses institusionalisasi mulai terbentuk seiring dengan penguatan kesadaran masyarakat untuk menjadikan ruqyah syar'iyah sebagai bagian dari tradisi pengobatan Islami. Dalam tahap ini, masyarakat mulai menyelaraskan pemahaman mereka tentang pengobatan berbasis ajaran Islam dengan tindakan nyata, seperti menggantikan penggunaan mantra-mantra perdukunan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dzikir. Kesadaran ini didukung oleh kajian keagamaan yang menekankan hadis-hadis tentang ruqyah dan penghindaran syirik. Tokoh agama menjadi fasilitator penting dalam mengarahkan masyarakat untuk memahami bahwa ruqyah syar'iyah tidak hanya sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang meningkatkan keyakinan kepada Allah SWT.

c. Proses Internalisasi

Proses internalisasi adalah tahapan di mana individu menyerap kembali dunia objektif ke dalam kesadarannya, sehingga pandangan subjektif mereka dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada. *internalisasi*, yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.¹⁰⁶ Melalui internalisasi, praktik *ruqyah* tidak lagi sekadar sebuah metode pengobatan alternatif, tetapi menjadi

¹⁰⁶ Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial," *Agri-Sosioekonomi* 7, No. 2 (1 Mei 2011): 3, <https://doi.org/10.35791/Agrosoek.7.2.2011.85>.

bagian integral dari struktur sosial yang diterima dan dijalankan oleh masyarakat. Kepercayaan terhadap *ruqyah* bahwa ia memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi ditanamkan oleh para *kyai* atau guru agama dan diteruskan secara turun-temurun. Meskipun masyarakat tidak selalu mengetahui teks spesifik yang menjadi landasan praktik ini, mereka menginternalisasi esensi ajaran tersebut melalui keyakinan bahwa *ruqyah* adalah bagian dari ajaran Islam yang benar.

Dalam wacana Islam, terdapat hadis populer yang menyatakan bahwa *al-du 'ā' silāh al-mu'min*, yang berarti "doa adalah senjata umat Islam." Hadis ini menjadi landasan motivasi bagi umat Islam agar tidak hanya mengandalkan rasio dan kekuatan fisik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.¹⁰⁷ Proses internalisasi nilai ini terlihat jelas dalam praktik *ruqyah* di Desa Sidomukti, di mana masyarakat mulai memahami dan mengimplementasikan doktrin Islam bahwa segala sesuatu di alam semesta terjadi atas kehendak dan kuasa Allah SWT.

2. Aktualisasi Hadis Ruqyah Dalam Praktik Perdukunan

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis terhadap praktik yang dilakukan oleh tiga narasumber yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui apakah praktik pengobatan yang dilakukan oleh para dukun di Desa Sidomukti

¹⁰⁷ Fadhli Lukman, Muhammad Barmawi, Dan Miftahul Ula, "Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman" 19 (2016): 22.

sudah selaras dengan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad atau justru bertentangan.

Pada dasarnya, terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang kebolehan melakukan praktik ruqyah. Salah satu hal yang menjadi pembeda antara praktik ruqyah syar'iyah dan ruqyah syirkiyah adalah isi dari mantera/ bacaan yang digunakan. Keterangan ini termuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Hajjāj dalam *ṣaḥīḥ*-nya. Berikut redkasinya:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ. أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ. أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ. قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ. فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ "اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ. لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ" (رواه مسلم)

Artinya; “Abū Tāhir bercerita kepada kami. Ibn Wahb mengabarkan kepada kami. Mu‘āwiyah ibn Ṣālīh mengabarkan kepada kami. Dari ‘Abd al-Raḥmān ibn Jubayr. Dari ayahnya. Dari ‘Awf ibn Mālīk al-Ashja‘ī. Ia berkata : Kami biasa melakukan mantera pada masa jahiliyah. Lalu kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Ya Rasulullah! bagaimana pendapat Anda tentang mantera?” Jawab beliau: “Peragakanlah manteramu itu di hadapanku. Mantera itu tidak ada salahnya selama tidak mengandung syirik.”¹⁰⁸

Berdasarkan hadis tersebut, menjadi jelas bahwa perbedaan antara ruqyah syariyah dan ruqyah syirkiyah terletak pada ada tidaknya unsur syirik dalam mantera yang digunakan.

Praktik pengobatan tradisional di Desa Sidomukti, yang dijalankan oleh ZA, AW, dan MA, telah menarik perhatian dalam

¹⁰⁸ al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*.

konteks kesesuaiannya dengan syariat Islam. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan ketiga praktisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik yang mereka lakukan diperbolehkan menurut ajaran Islam.

Salah satu alasan utama mengapa praktik ruqyah mereka dianggap sah adalah karena setiap sesi pengobatan selalu dimulai dengan bacaan dari Al-Qur'an. Surat Al-Fatihah, yang sering dijuluki sebagai "*Ummul Kitab*" (Induk dari Kitab), sering kali menjadi pilihan pertama. Surat ini tidak hanya dianggap sebagai doa pembuka yang penuh berkah, tetapi juga dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan yang besar. Mengawali ruqyah dengan bacaan Al-Qur'an menunjukkan komitmen mereka terhadap ajaran Islam dan menghindari praktik-praktik yang mengandung unsur syirik.

Lebih jauh lagi, selama proses penyembuhan, ZA, AW, dan MA secara konsisten melantunkan dzikir kepada Allah SWT. Dzikir, atau mengingat Allah, adalah praktik yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan terus-menerus menyebut nama Allah dan memohon pertolongan-Nya, mereka menunjukkan ketergantungan sepenuhnya pada kekuatan ilahi dalam proses penyembuhan. Hal ini penting karena salah satu prinsip utama dalam Islam adalah tauhid atau keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak. Dengan melantunkan dzikir, mereka mengukuhkan keyakinan ini dalam praktik mereka, memastikan bahwa tidak ada unsur syirik yang terlibat.

Selain itu, penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ruqyah memiliki landasan yang kuat dalam tradisi Islam. Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW dan memiliki kekuatan penyembuhan yang inheren. Banyak hadis yang mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk ruqyah dan mendorong para sahabatnya untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyuruh menggunakan Surat Al-Fatihah sebagai ruqyah untuk menyembuhkan seseorang yang digigit kalajengking. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan Al-Qur'an dalam ruqyah tidak hanya sah, tetapi juga dianjurkan.

Di sisi lain, penting untuk memahami konteks historis dan budaya di mana ruqyah ini dilakukan. Praktik ruqyah memiliki akar yang dalam dalam tradisi pra-Islam, tetapi Islam membawa prinsip-prinsip dan panduan yang jelas untuk memurnikan praktik ini dari unsur-unsur syirik. Sebelum Islam, masyarakat Arab menggunakan berbagai mantra dan jimat yang kadang-kadang mengandung unsur penyembahan kepada selain Allah. Namun, dengan datangnya Islam, Nabi Muhammad SAW menetapkan bahwa semua bentuk pengobatan spiritual harus bebas dari syirik dan harus sepenuhnya bergantung pada Allah. Dengan mematuhi pedoman ini, ZA, AW, dan MA memastikan bahwa praktik ruqyah mereka tidak hanya efektif secara spiritual tetapi juga sah secara teologis.

Dengan demikian, praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para dukun di Desa Sidomukti dapat dianggap sesuai

dengan syariat Islam. Mereka telah menunjukkan kesadaran dan ketelitian dalam memastikan bahwa setiap aspek dari praktik mereka mematuhi prinsip-prinsip Islam. Ini tidak hanya memberikan kelegaan kepada para pasien mereka tetapi juga memastikan bahwa mereka tetap berada di jalan yang benar dalam hal keimanan dan ketakwaan. Dalam konteks ini, ruqyah bukan hanya tentang penyembuhan fisik atau mental, tetapi juga tentang memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik Perdukunan di Desa Sidomukti
 - a. Eksternalisasi, Masyarakat mengekspresikan keyakinan spiritual mereka melalui kegiatan kolektif seperti yasinan dan pengajian, yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial sekaligus refleksi nilai-nilai keagamaan.
 - b. Objektivasi, Praktik ruqyah telah diterima secara luas sebagai metode pengobatan alternatif yang sah dalam masyarakat, sehingga menjadi bagian dari struktur sosial yang mapan dan norma budaya Desa Sidomukti.
 - c. Internalisasi, Keyakinan terhadap ruqyah sebagai praktik yang sesuai dengan ajaran Islam telah diserap oleh masyarakat, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas sosial dan religius masyarakat Sidomukti.
2. Aktualisasi hadis-hadis tentang ruqyah dalam praktik perdukunan di Desa Sidomukti menunjukkan adanya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Islam. Praktik ruqyah yang dilakukan oleh pelaku seperti ZA, AW, dan MA berlandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis serta dzikir kepada Allah SWT, yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya, bacaan seperti Surat Al-Fatihah sering digunakan sebagai elemen utama dalam pengobatan. Penggunaan Surat Al-Fatihah ini tidak

hanya menegaskan komitmen terhadap nilai tauhid, tetapi juga menunjukkan upaya untuk menghindari unsur-unsur syirik dalam proses penyembuhan.

Lebih lanjut, praktik ruqyah yang dilakukan oleh para pelaku ini sejalan dengan hadis-hadis yang menegaskan kebolehan melakukan ruqyah selama mantera yang digunakan tidak mengandung unsur syirik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rasulullah SAW sebagaimana termuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud, yang menyatakan bahwa ruqyah diperbolehkan asalkan bacaan yang digunakan bebas dari syirik. Dengan demikian, praktik ruqyah ini tidak hanya sesuai secara spiritual tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat dalam tradisi Islam.

B. Saran

Penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara praktik ruqyah dan dinamika sosial budaya di wilayah lain, guna memahami variasi penerapannya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, kajian yang lebih mendalam mengenai korelasi antara praktik ruqyah dan pemahaman keagamaan masyarakat, termasuk analisis terhadap teks-teks Hadis yang mendasari praktik tersebut, dapat memberikan kontribusi akademik yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga dapat diperluas dengan pendekatan multidisipliner, seperti psikologi agama atau antropologi, untuk memperkaya perspektif analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Saepuloh. "KONTRUKSI SOSIAL TRADISI ZIKIR FIDA' PADA BULAN SURO." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 01 (Juni 2024).
- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (28 Juli 2020): 221–35. <https://doi.org/10.22373/jar.v2i1.7423>.
- Akhmad Khoirul, Zakaria, dan Aini Siti Qurrotul. "Tradisi Arebbe Di Deda Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Dalam Kajian Living Hadis." *Prosiding Konferensi*, 13 April 2023. <http://digilib.uinkhas.ac.id/22456/>.
- Ali, Muhammad, 2024.
- Aripin, Zainudin, 2024.
- Arni, Arni. "Implementasi Ruqyah Syar'iyah sebagai Alternatif Psikoterapi dalam Kajian Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (8 Juni 2021): 1. <https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.3923>.
- "Arti kata dukun - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 27 Desember 2024. https://kbbi.web.id/dukun#google_vignette.
- "Arti kata praktik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 2 April 2024. <https://kbbi.web.id/praktik>.
- Asmawati, Asmawati. "EFEKTIFITAS BERKUMUR REBUSAN DAUN JAMBU MERAH (PSIDIUM GUAJAVA) SEBAGAI PEREDAH STOMATITIS." *JURNAL KESEHATAN DAN KESEHATAN GIGI* 3, no. 2 (25 November 2022): 31–36. <https://poltek-binahusada.e-journal.id/kesehatangigikendari/article/view/202>.
- 'Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *Fatḥh al-Bārī bi-Sharḥ al-Bukhārī*. Vol. 8. Mesir: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1961.
- 'Aynī, Badr al-Dīn al-. *Sharḥ Sunan Abī Dāwud*. Vol. 5. Riyad: Maktabah al-Rushd, 1999.
- Barmawi, Mohamad. "Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Pasca Tragedi Banjir Bandang Di Daerah Jember Utara Dan Kontribusinya Pada Lingkungan Rawan Bencana Banjir (Studi Living Al-Qur'an)." Laporan Penelitian. Perpustakaan IAIN Jember, 30 September 2021. <http://digilib.uinkhas.ac.id/3094/>.

- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 4. Damaskus: Dār ibn Kathīr, 1993.
- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Vol. 7. Damaskus: Dār ibn Kathīr, 1993.
- Fauziah, Puput. “Sihir Dalam Perspektif Hadis (Studi Tematis Makna Sihir).” bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42136>.
- Ghazali, Imam, 2024.
- Greetz, Clifford. *Agama Jawa*. Depok: Pustaka Jaya, 1985.
- Hadi. *Pengantar Filsafat Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- “Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-QurānTM yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial | DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman.” Diakses 19 November 2024.
<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/dinamika/article/view/2103>.
- Harmuzi, Harmuzi. “Studi Fenomenologi Ruqyah Syar’iyyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga.” *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (1 Juni 2020): 112–35. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.112-135>.
- Hengki Agus Rudianto, Hengki. “PENERAPAN KOMPRES DENGAN BULI-BULI TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI ABDOMEN PADA PASIEN GASTROENTERITIS DI RUANG LILY III (MENUR) RSUP DR.SOERADJI TIRTONEGORO KLATEN.” Other, UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA, 2023.
<https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4473/>.
- Hidayatullah, Rachmat. “Tinjauan hadis trhadap praktek paranormal: studi kasus praktek Ustadz Mohammad Thoha,” 5 Mei 2011.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4245>.
- “Interpretasi Paranormal Dalam Perspektif Hadis | Jurnal Al-Irfani : Jurnal Kajian Tafsir Hadits,” 18 Oktober 2017.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alirfani/article/view/2944>.
- Jember, Badan Pusat Statistik Kabupaten. *Kabupaten Jember Dalam Angka 2024*. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2024.
- . *Kecamatan Mayang Dalam Angka*. Jember: BPS Kabupaten Jember, 2024.
- Kartono, Kartini. *Metode Penelitian*. Bandung: Alumni, 1999.

- Kasman, Kasman, Makhrus Makhrus, dan Achmadana Syachrizal M. F. "Social Relations between Muslim and Christian Communities: A Study of Living Hadith in Rejoagung Village Jember Regency." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 10, no. 2 (6 Desember 2024): 177–202. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v10i2.288>.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- LESTARI, WULAN. "PRAKTEK PERDUKUNAN PEMILIHAN KEPALA DESA DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)." Undergraduate, UIN Raden Intan Lampung, 2018. <http://repository.radenintan.ac.id/3307/>.
- Listiana, Sulistyowati. "PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PELESTARIAN TRADISI SURAN MBAH DEMANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI MODINAN, BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN." Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, 2013. <https://eprints.uny.ac.id/18427/>.
- "LIVING HADIS DALAM KONSEP PEMAHAMAN HADIS | Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa." Diakses 19 November 2024. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903>.
- Lukman, Fadhli, Muhammad Barmawi, dan Miftahul Ula. "Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman" 19 (2016).
- Makhrus, dan Devi Zulia Ilmawati. "Selawat Yang Diiringi Nyanyian Majelis Syubbanul Muslimin (Studi Living Hadis)." *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (4 November 2021): 69–90. <https://doi.org/10.35719/amn.v7i1.6>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Naysābūrī, Muslim Ibn al-Hajjāj al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. 7. Turki: Dār al-Ṭabā‘ah al-‘Imārah, 2011.
- Ngangi, Charles R. "KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 7, no. 2 (1 Mei 2011): 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.85>.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2, no. 1 (2005). <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.
- "Paranormal: Mengurai Sanad Hadist Tentang Supranatural | HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman." Diakses 19 November 2024. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/144>.

- “Qur’an Kemenag.” Diakses 28 November 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=216&to=286>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 19 November 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/27?from=65&to=93>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 19 November 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/72?from=26&to=27>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 19 November 2024.
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=255&to=286>.
- Rahmatullah, Maulana Ali. “ANALISIS PRAKTIK PARANORMAL PERSPEKTIF HADIS (Studi Kasus Praktik di Padepokan Anti Galau Ujang Busthomi Cirebon).” bachelorThesis, Fu, 2021.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/59497>.
- Sholekhah, Nur Khamilatusy. “Efektivitas Berkumur Larutan Garam Terhadap Jumlah Koloni Streptococcus Mutans Dalam Saliva.” *Jurnal Kesehatan Gigi* 8, no. 1 (23 Juni 2021): 16–21.
<https://doi.org/10.31983/jkg.v8i1.6749>.
- Sofiyantoro, Hidayat Ali, 2024.
- Subqi, Imam, Sutrisno, dan Reza Ahmadiansah. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Penerbit Taujih, 2018.
- Sulaymān, Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. Vol. 7. Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamiyyah, 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suyūṭī, Jalal al-Dīn al-. *Jam‘u al-Jawāmi‘ al-Ma‘rūf bi-al-Jāmi‘ al-Kabīr*. Vol. 1. Kairo: al-Azhar al-Sharf, 2005.
- Syaifulloh, Muhammad Khafid. “Faktor Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Medis Dan Alternatif.” OSF, 25 Juni 2019.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/6au7x>.
- Tarwan, Nur Syamsa Mutiara, dan Dinie anggraeni Dwi. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Era Modern.” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (4 Maret 2022): 79–87.
<https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3443>.
- “UJI EFEK ANTIBAKTERI EKSTRAK DAUN JAMBU BIJI (*Psidium guajava* Linn.) TERHADAP PERTUMBUHAN KOLONI *Streptococcus mutans* | PHARMACON.” Diakses 19 November 2024.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/pharmacoon/article/view/12995>.

Wari, Abdul, 2024.

Wensinck, Arnold John. *al-Mu'jam al-Mufahras li-al-Alfāḍ al-Ḥadīth al-Nabawī*. Vol. 2. Leiden: E. J. Brill, 1936.

ZA, 22 Juli 2024.

Zuhri, Saifuddin, dan Subkhani Kusuma Desi. *Living Hadus: Praktik, Resepsi Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

Zulfa, Nizam, Anis Fajar Fitria, dan Tafsirotu Rohmah. “TRADISI MUJAHADAH HASYRAN DI PONDOK PESANTREN SUNAN PANDANARAN YOGYAKARTA: STUDI LIVING HADIS.” *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 2 (7 Oktober 2021): 103–20. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v1i2.11274>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangn dibawah ini:

Nama : Zainal Arifin
Nim : U20182026
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Aktualisasi Hadis Ruqyah Dalam Praktik Perdukunan Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember**” bukan merupakan hasil plagiasi/tidak mengandung unsur plagiasi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untukdigunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 13 Desember 2024
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS LAHIR
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E
1000
TOL 20
METERAI
TEMPEL
56B6DAMX007013610
Zainal Arifin
NIM. U20182026

DOKUMENTASI

A. Kitab Nurbuat untuk pengobatan



B. Wawancara peneliti dengan narasumber



C. Pasien yang berobat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



BIODATA PENULIS



Identitas Diri

Nama : Zainal Arifin
 Tempat, Tgl, Lahir : Jember, 11 Juni 1999
 Alamat Asal : Dusun, Ledok, Rt/Rw, 001/005,
 Desa Sidomukti, Kecamatan Mayang,
 Kabupaten Jember
 Nama Ayah : Sainudin Aripin
 Nama Ibu : Zubaida

Riwayat Pendidikan

SD : MI. MIFTAHUL ULUM
 SLTP : Mts. MIFTAHUL ULUM
 SLTA : MA. MIFTAHUL ULUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R